



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGEMBANGAN *SELF APPRAISAL* BAGI
MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNTUK MEMBENTUK KEPERIBADIAN KONSELOR
ISLAM PROFESIONAL DI UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Ishmatud Diniyah
NIM. B53216055

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2019**

PERNYATAAN OTENSITITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ishmatud Diniyah
NIM : B53216055
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Desa Bagan Baru Kec. Nibung
Hangus Kab. Batu Bara,
Sumatera Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 26 Desember 2019

Yang menyatakan



Ishmatud Diniyah

NIM. B53216055

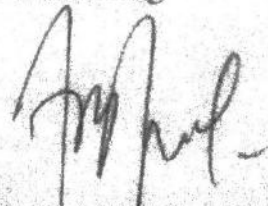
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ishmatud Diniyah
NIM : B53216055
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : *Pengembangan Self Appraisal bagi
Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam
untuk Membentuk Kepribadian Konselor Islam
Profesional di UIN Sunan Ampel Surabaya*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Desember 2019

Menyetujui
Pembimbing



Mohamad Thohir, M.Pd.I

NIP. 197905172009011007

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGEMBANGAN *SELF APPRAISAL* BAGI MAHASISWA
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM UNTUK
MEMBENTUK KEPERIBADIAN KONSELOR ISLAM
PROFESIONAL DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

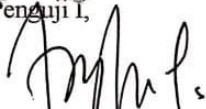
SKRIPSI

Disusun Oleh
Tshmatud Diniyah
NIM. B53216055

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 27 Desember 2019

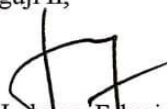
Tim Penguji

Penguji I,



Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji II,



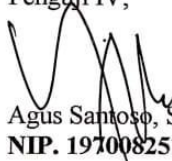
Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji III,



Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji IV,



Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002

Surabaya, 31 Desember 2019

Dekan,




Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ISHMATUD DINIYAH
NIM : B53216055
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : ishmatuddiniyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Pengembangan *Self Appraisal* bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam
untuk Membentuk Kepribadian Konselor Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Januari 2020

Penulis

(
Ishmatud Diniyah
)

ABSTRAK

Ishmatud Diniyah (B53216055), Pengembangan *Self Appraisal* bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam untuk Membentuk Kepribadian Konselor Islam Profesional di UIN Sunan Ampel Surabaya

Fokus penelitian ini adalah : 1) Bagaimana proses pembuatan *self appraisal* bagi calon konselor?. 2) Bagaimana cara mengaplikasikan *self appraisal* ?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian *research and development* dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara , observasi dan dokumentasi yang akan dijabarkan dalam subbab penyajian data. Permasalahan yang ada dilapangan yakni kebingungan para mahasiswa BKI untuk meningkatkan kualitas kepribadiannya dalam berproses menjadi konselor Islam, namun masih abstrak dalam praktiknya, bahkan ada yang masih awam dalam pengetahuan mengenai kepribadian konselor Islam yang profesional. *Self appraisal* hadir untuk membantu para calon konselor dalam membentuk kepribadiannya menjadi konselor Islam yang profesional.

Peneliti membuat produk ini dalam bentuk buku yang diberi judul “Sudah Layakkah Aku Menjadi Konselor Islam?” dengan enam model *appraisal* yaitu angket, penghitungan perilaku, identifikasi perilaku, skala peratingan, autobiografi dan *checklist*.

Hasil dari penelitian ini yaitu buku ini dinyatakan efektif dan diterima oleh para mahasiswa karena dinilai mampu membantuk kepribadian konselor Islam dan meningkatkan kapabilitas konselor Islam.

Kata kunci : *self appraisal*, kepribadian konselor Islam

DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENSITITAS SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep.....	8
1. <i>Self Appraisal</i>	8
2. Kepribadian Konselor Islam.....	8
F. Metode Penelitian	9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	9
2. Subjek dan Lokasi Penelitian	10
3. Tahap-Tahap Penelitian.....	10
4. Jenis dan Sumber Data	10
5. Teknik Pengumpulan Data	11
6. Teknik Analisis Data	13
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	14
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II <i>SELF APPRAISAL</i> , DAN KEPERIBADIAN	
KONSELOR ISLAM.....	15
A. <i>Self Appraisal</i>	15
1. Pengertian.....	15
2. Tujuan Appraisal	18
3. Model/Bentuk.....	20
4. Komponen	26
5. Fungsi	27

6.	Tahap-Tahap dalam Appraisal	28
B.	Kepribadian Konselor Islam	33
C.	Pembentukan Kepribadian	42
D.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	45
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	47
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B.	Subjek dan Lokasi Penelitian	47
C.	Tahap-Tahap Penelitian	47
D.	Jenis dan Sumber Data	51
E.	Teknik Pengumpulan Data	51
F.	Teknik Analisis Data	53
G.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	54
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A.	Deskripsi Umum Subjek Penelitian	55
B.	Penyajian Data	66
1.	Proses Pembuatan dan Pengembangan Produk	66
2.	Cara Penggunaan	91
C.	Analisis Data	93
1.	Perspektif Teoritis	93
2.	Perspektif Keislaman	101
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	103
A.	Kesimpulan	103
B.	Saran	104
C.	Keterbatasan Penelitian	104
DAFTAR PUSTAKA	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah seseorang yang bergelut di perguruan tinggi untuk belajar.¹ Sedangkan Program Studi (Prodi) adalah penjurusan dari sebuah disiplin ilmu untuk dipelajari secara mendalam oleh mahasiswa. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya mempunyai 43 program pendidikan² yang dikelompokkan ke dalam sembilan fakultas. Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) adalah salah satu prodi yang ada di UINSA, dan tergabung ke dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Mahasiswa BKI adalah mahasiswa yang kemungkinan besar akan menekuni dunia Bimbingan dan Konseling, yang biasanya dikenal dengan konselor. walau pada kenyataannya, orang yang bergelut dalam dunia bimbingan dan konseling bukan hanya konselor saja, tetapi ada tujuh kategori utama orang-orang yang dapat menggunakan keterampilan konseling, yaitu konselor dan psikoterapis profesional, konseling paraprofesional *voluntary counsellor, helpers, peer helpers, informal helpers counselling, psychotherapy and helping student.*³

Namun, dalam pembahasan kali ini akan dirinci mengenai konselor saja. Konselor adalah seseorang

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia V

² LPM Solidaritas, *PBAK 2018*, <https://www.instagram.com/p/BnH0mWnTHE/>, diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 14.15

³ Richard Nelson dan Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4

yang berperan penting dalam perjalanan konseling. Seperti tersirat dalam komponen-komponen konseling yang telah dikemukakan oleh Hahn, yaitu, (1) Konseling adalah suatu proses yang berjalan secara bertahap. Itu artinya, yang dinilai sebagai konseling, adalah prosesnya, bukan hasilnya. Karena jika prosesnya sudah baik, maka hasilnya juga akan baik, (2) Konseling adalah hubungan yang membantu antara seseorang yang mengalami kesulitan (klien) yang tidak dapat dipecahkan sendiri dengan seseorang yang profesional, terlatih, berpengalaman, dan memiliki kualifikasi yang memadai (konselor), (3) Tujuan konseling adalah terpecahkannya problema yang dialami oleh klien.⁴

Maka dari itu, konselor adalah orang yang memiliki kemampuan, kesanggupan dan menguasai keterampilan untuk menyelenggarakan hubungan dengan orang lain dengan tujuan membantu orang tersebut.⁵ Sedangkan konseli adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk dibantu, didengarkan masalahnya, atau membutuhkan seseorang untuk diajak berkonsultasi.

Maka dari itu, untuk menjadi konselor bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Jika profesi lain mungkin hanya perlu kompetensi akademik saja, konselor harus mempunyai kompetensi dan keterampilan baik akademik, pribadi, dan ataupun sosial. Pencapaian tersebut tidak dapat dibohongi, karena hal itu memang perlu ditumbuhkembangkan dan tertanam dalam jiwa konselor. Sehingga dalam praktiknya, tidak ada rekayasa dan dibuat-buat. Hal itu seharusnya sudah dipersiapkan bahkan sejak

⁴ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 16

⁵ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 24

seseorang memutuskan untuk menggeluti dunia konseling. Kompetensi dan keterampilan tersebut tidak didapatkan secara serta merta. Maka, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dengan detail menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) jenjang sarjana Prodi BKI yaitu sebagai pembimbing dan konselor keagamaan dan peneliti yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas pembimbingan dan penyuluhan agama Islam berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.⁶ UINSA juga telah menetapkan CPL untuk Prodi BKI mencakup sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, pengetahuan dan tanggung jawab/hak yang menjadi kesatuan, dan saling mengait.⁷ Lulusan Prodi BKI UINSA diarahkan untuk memiliki kompetensi yang utuh dan terintegrasi dalam bidang Keislaman, dakwah, dan bimbingan dan konseling sekaligus.⁸

Pasalnya, seorang konselor perlu menguasai teknik dalam konseling. Namun, bukan itu yang lebih penting dari diri seorang konselor. McConaughy juga telah menyatakan hal tersebut. Menurutnya, terapis akan memilih teknik yang diterapkan kepada konselinya

⁶ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjanapada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama (FAI) pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018) hal. 135

⁷ Tim Dosen BKI, *Panduan Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, 2019) hal. 48

⁸ Tim Dosen BKI, *Panduan Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, 2019) hal. 46

berdasarkan ‘siapa diri mereka’⁹ dalam arti kata lain, seorang konselor secara naluriah akan memberikan teknik terbaik dalam proses konseling karena karakter yang baik dan kompetensi pribadi yang mereka miliki. *America Counseling Assosiation* (ACA) merupakan organisasi keanggotaan yang berisikan konselor profesional berlisensi, mahasiswa konseling, dan profesional konseling lainnya di Amerika Serikat.¹⁰ Komunitas tersebut telah menekankan bagi konselor untuk mengetahui kompetensi dirinya dengan tujuan agar akurat dalam menilai kompetensi dan batas-batas orang lain.¹¹ Dengan begitu, seorang konselor akan lebih mudah dan lebih akurat dalam menilai orang lain sebagai konselinya jika ia telah mampu menilai kompetensi dirinya sendiri. Tiga hal yang paling penting dimiliki oleh seorang konselor adalah pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil bahwa kualitas kepribadian konselor menjadi penentu keefektifan sesi konseling, karena konselor menjadi motor penggerak layanan bimbingan dan konseling. dan ‘alat’ yang paling penting untuk digunakan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi.¹²

⁹ John McLeod, *Pengantar Konseling*, (Jakarta: Pranedamedia Group, 2006), 541

¹⁰ Wikipedia, *America Counseling Assosiation*, https://translate.google.com/translate?hl=id&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/American_Counseling_Association&prev=search, diakses pada 24 September 2019 pukul 22.04

¹¹ William J. Lepkowski dan Jill Packman, *Can Counselors Learn to Accurately Assess Their Skill? A Study of Counselor-in-Training Self Assessment*, (tk: tp, 2006)

¹² Amalia Putri, “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol. 1 No. 1 (Maret, 2016) hal. 10-13

Namun sayangnya, saat ini berbagai macam kriteria dan pencapaian dalam diri seorang calon konselor belum diperhatikan secara khusus. Selama ini, hanya sebatas pengetahuan yang pada akhirnya tidak menjadi patokan dalam diri sendiri. Bahkan, ada beberapa orang yang mungkin belum mengetahui secara utuh mengenai apa saja kriteria dan sejauh mana kualitas pribadi yang harus dicapai bagi calon konselor. Sehingga calon konselor tersebut tidak bisa mengukur sudah sampai mana kemampuannya, tidak mampu mengetahui hal apa saja yang harus ditingkatkan untuk menjadi konselor yang profesional.

Cara yang bisa diterapkan untuk dapat mempersiapkan pribadi konselor Islam adalah dengan membuat atau mengembangkan pengukuran diri. Jika biasanya konselor memberikan *appraisal*/pengukuran terhadap konselinya, maka dalam keadaan ini, konselor dituntut untuk mengetahui dan mengukur dirinya sendiri kualitas pribadinya dalam meniti kariernya menjadi konselor Islam. Konselor harus melakukan sendiri pengukuran tersebut agar bisa langsung dievaluasi dan langsung bisa memperbaiki dirinya sendiri. Namun, yang menjadi kendala ialah saat ini, BKI UINSA belum mempunyai pengukuran diri bagi calon konselor khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam. Sejauh ini, di Indonesia, peneliti belum menemukan adanya pengukuran diri untuk konselor, baik konselor secara umum atau pun kekonselor Islam. Namun kita akan mendapatkan banyak penelitian dan pengembangan di luar negeri mengenai *self appraisal* ini. Meskipun di sana lebih sering menggunakan istilah lain yaitu *self assessment*.

Di sisi lain, berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UINSA, mengaku belum

mencapai pribadi konselor Islam yang utuh. Dari tujuh orang yang diwawancarai oleh peneliti, rata-rata mereka hanya mencapai 50% dari pribadi konselor Islam yang sesungguhnya. Dan tiga orang lain merasa bahwa kepribadian konselor dalam diri mereka belum terlalu kuat, seperti masih belum menerima keadaan, emosi yang belum stabil, dan lain-lain. Hal ini menjadi sorotan peneliti untuk menjadikan calon konselor ini mengerti hal dan aspek apa saja yang perlu ditingkatkan untuk menjadi konselor profesional. Sehingga persiapan menjadi konselor bukan hanya diakhir pendidikan saja, tetapi sejak ia masuk ke dalam dunia konseling.

Untuk mendukung persiapan diri konselor Islam, maka perlu adanya pijakan dan pedoman yang digunakan sebagai pengingat bagi calon konselor Islam. Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan membuat *self appraisal*. *Self appraisal* adalah sebuah alat untuk mengukur diri konselor berdasarkan aspek-aspek yang harus dicapai ataupun keterampilan yang harus dimiliki konselor. dengan adanya *self appraisal* tersebut, calon konselor Islam akan lebih mudah meningkatkan kualitas dirinya menjadi lebih baik yaitu dengan mengacu pada aspek-aspek yang terdapat dalam *self appraisal* tersebut. Aspek-aspek yang perlu dicapai dan keterampilan yang harus dimiliki konselor Islam tadi, akan dijadikan seperti kuisisioner yang mempunyai angka pengukuran dari satu hingga lima, dan konselor sendiri yang akan mengisi dan menilai dirinya sendiri sudah sampai mana pencapaian dirinya dalam hal tersebut.

Maka penelitian ini akan diberi judul **“Pengembangan *Self Appraisal* bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam untuk Membentuk Kepribadian Konselor Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan *self appraisal* untuk calon konselor Islam?
2. Bagaimana cara mengaplikasikan *self appraisal* bagi calon konselor Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang harus dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses dan tahapan dalam pembuatan *self appraisal*.
2. Memberi pemahaman tentang cara mengaplikasikan *self appraisal* bagi calon konselor Islam.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian sebaiknya dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Baik manfaat dari segi pengetahuan, pemahaman, atau untuk pembuktian. Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memperluas wawasan keilmuan mengenai kompetensi konselor Islam baik bagi mahasiswa maupun dosen.
2. Dapat dijadikan sebagai pijakan dan evaluasi diri bagi calon atau konselor Islam itu sendiri.
3. Dapat mengetahui sejauh mana kapabilitas pribadi dan mental calon konselor Islam untuk menjadi konselor profesional yang dapat dibuktikan dengan hasil *self appraisal*-nya.
4. Menambah wawasan peneliti mengenai keterampilan pribadi konselor Islam.

E. Definisi Konsep

Untuk memperkuat istilah yang dipakai oleh peneliti dan menghindari kesenjangan pemahaman dengan pembaca, maka akan dijelaskan setiap istilah tersebut dengan teori-teori yang ada. Berikut perinciannya:

1. *Self Appraisal*

Appraisal adalah kata yang merujuk kepada proses penggalian data yang pada umumnya dilakukan oleh seorang konselor kepada konselinya. Kata *appraisal* lebih umum digunakan dalam dunia perbankan, atau bisnis lainnya. Beberapa orang mengatakan, bahwa *appraisal* adalah kata yang tepat untuk digunakan dalam dunia konseling, sedangkan dalam dunia psikologi disebut dengan *assesment*.

Hal yang diukur juga bisa bermacam-macam, aspek kepribadian, masalah yang dihadapi, akar masalah atau penyebab, dan lain-lain. Sedangkan menurut Oxford Dictionary, *appraisal* mempunyai makna sebuah aksi untuk mengukur sesuatu atau seseorang. Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai *self appraisal*, yang berarti mengukur (seseorang) yaitu diri sendiri untuk menilai aspek-aspek tertentu.

2. Kepribadian Konselor Islam

Kepribadian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor menyatakan bahwa ada empat macam kompetensi yang harus dicapai, yaitu: (1) kompetensi pedagogik/akademik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi profesional. Empat kompetensi itulah yang harus

dimiliki oleh para konselor Indonesia. Mahasiswa BKI memang belum menjadi konselor profesional yang berlisensi, namun perlulah adanya persiapan diri dan pengukuran untuk menjadi konselor Islam profesional terutama dalam aspek kepribadian.

Sedangkan kompetensi yang harus dicapai konselor Islam menurut Agus Suyanto, diantaranya:

- a. Konselor Islam memiliki perilaku yang baik ketika bekerja maupun tidak, sehingga menjadi teladan bagi orang lain.
- b. Konselor Islam memiliki pengetahuan psikologi dan Islami secara integral.
- c. Mampu menerima masukan dan nasehat yang sesuai dengan kaidah Islam dan relevan dengan masalah konseli.¹³

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan atau dalam istilah lain adalah *Research and Development* (R&D). R&D adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru yang nantinya akan diuji keefektifannya. Metode ini masih jarang digunakan dalam bidang pendidikan dan sosial, padahal perlu untuk mengembangkan dan menghasilkan produk baru dalam bidang tersebut.¹⁴

¹³ Prosiding Bimbingan Konseling UINSU, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 215-216

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 408

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek

Subjek yang diteliti adalah mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Lokasi

Lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian adalah UIN Sunan Ampel Surabaya

3. Tahap-Tahap Penelitian

R&D mempunyai beberapa tahapan penelitian, yaitu:

a. Potensi dan Masalah

b. Pengumpulan Data

c. Desain Produk

d. Validasi Desain

e. Revisi Desain

f. Ujicoba Produk

g. Revisi Produk

h. Ujicoba Pemakaian

i. Revisi Produk

j. Produksi Masal

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari narasumber secara langsung.

2) Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen, laporan, publikasi atau sumber lainnya yang berguna untuk menunjang data primer.

b. Sumber Data

1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pemberi data, tanpa perantara.

2) Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian adalah kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara atau teknik. Dalam penelitian ini, akan diberlakukan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung dari fenomena yang diselidiki. Ada tujuh hal penting yang harus diperhatikan dalam teknik observasi ini, yaitu:

- 1) Pemilihan, penentuan fokus penelitian,
- 2) Pengubahan, observasi boleh mengubah perilaku atau suasana dengan wajar,
- 3) Pencatatan, untuk merekam kejadian, penguat bukti data dengan pencatatan lapangan,
- 4) Pengodean, proses penyederhanaan temuan di lapangan yang sudah dicatat dengan teknik reduksi data,
- 5) Rangkaian perilaku dan suasana, observasi dilakukan bukan hanya pada satu perilaku dan suasana saja, tetapi berbagai perilaku dan suasana untuk mendapatkan perbandingan,
- 6) In situ, pengamatan dilakukan dengan alamiah tanpa adanya manipulasi,
- 7) Tujuan empiris, fungsi dalam observasi ini bisa bermacam-macam. Peneliti hanya perlu menyesuaikan dengan kebutuhan.¹⁵

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168-169

Dalam melakukan observasi, cara yang paling efektif ialah menggunakan instrumen yang dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengamati apa yang terjadi di kalangan mahasiswa BKI disaat belum menerapkan *self appraisal*.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden atau subjek penelitian kemudian mencatat atau merekam jawaban tersebut.¹⁶ Sedangkan menurut Bimo Walgito, wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data mengenai seseorang dengan mengadakan hubungan langsung dengan informan.¹⁷ Wawancara mempunyai dua macam pedoman umum, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur disusun secara rinci dan jelas sehingga hanya berbentuk seperti *checklist*. Sedangkan wawancara tidak terstruktur hanya menuliskan garis besarnya saja. Sehingga di lapangan sangat dibutuhkan improvisasi dari peneliti. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada beberapa mahasiswa dan dosen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung menuju pada subjek, tetapi mengambil data dari dokumen yang ada.

¹⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 173

¹⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 76

6. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian terpenting dalam perjalanan penelitian. Karena dengan analisis inilah akan menjawab pertanyaan peneliti mengenai permasalahan yang ingin dientaskan. Analisis data dapat menghasilkan dua kemungkinan:

- a. Analisis mendalam dan tajam. Yaitu dapat dicapai dengan persiapan yang baik dan lengkap, ditunjang dengan daya nalar yang tinggi dalam mencerna data serta pengetahuan yang luas.
- b. Analisis yang kurang mendalam dan hasil yang kurang menguntungkan, karena kurang mempunyai kerangka pikir dan nalar yang kuat, juga pengetahuan yang kurang (Mahmud, 2011).

Analisis data dilakukan sebelum, selama, dan setelah selesai di lapangan.¹⁸ Sedangkan proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Studi literatur dan lapangan

Analisis ini dilakukan pada awal penelitian, yaitu ketika peneliti mulai mengamati apa saja yang terjadi di kalangan mahasiswa BKI. Ini merupakan analisis data yang dilakukan sebelum turun ke lapangan.

- b. Validasi desain

Validasi desain dilakukan setelah turun ke lapangan, produk sudah didesain oleh peneliti, namun perlu adanya validasi dari para ahli. Data yang didapat perlu di analisis untuk terciptanya produk yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan dalam mengentaskan permasalahan.

- c. Uji ahli

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 245

Dalam tahap ini, produk yang sudah selesai dibuat dan diproduksi dalam jumlah yang terbatas, akan diuji oleh para ahli terlebih dahulu sebelum diuji coba kepada subjek.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti meneliti dan meninjau kembali data yang telah didapatkan sebelumnya untuk menghindari kesalahan. Selanjutnya, peneliti berdiskusi dan menguji kredibilitas dengan para ahli dalam bidang analisis data dan ahli dalam hal yang berkaitan dengan produk.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami. Dalam penelitian ini, sistematika pembahasannya adalah:

Bab I, pendahuluan. Bab ini merupakan bab awal yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab II, tinjauan pustaka, yang berisi tentang penjelasan secara mendalam dan teoritik mengenai kompetensi konselor Islam dan *self appraisal*. Selain itu, disajikan pula penelitian terdahulu yang relevan untuk membandingkan.

Bab III, merupakan bab untuk menyajikan data yang membahas mengenai jenis penelitian, sasaran dan lokasi, teknik pengumpulan data, tahap-tahap dalam penelitian, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV, berisi penyajian data dan analisis data. Yaitu analisis dari data yang telah didapatkan. Mulai dari validasi desain hingga uji coba produk.

Bab V, penutup yang berisi tentang saran dan kesimpulan.

BAB II

SELF APPRAISAL, DAN KEPERIBADIAN KONSELOR ISLAM

A. Self Appraisal

1. Pengertian

Self berarti diri, sendiri, dirinya sendiri, yang beralamat sendiri.¹⁹ Menurut Oxford Dictionary, *self* diartikan dengan (1) ditujukan kepada dirinya sendiri, (2) dengan upaya sendiri, dan (3) pada, di, untuk atau berhubungan dengan diri sendiri atau dirinya sendiri. Sedangkan *appraisal* menurut Collins English Dictionary adalah (1) klasifikasi seseorang atau sesuatu berdasarkan nilainya, (2) sebuah dokumen untuk menaksir nilai atas sesuatu (seperti untuk kepentingan asuransi atau pajak), (3) estimasi atau perkiraan seorang ahli tentang kualitas, kuantitas, atau karakteristik lainnya mengenai seseorang atau sesuatu, dan (4) penilaian atas sebuah objek oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi yang baik atau punya otoritas untuk melakukan pengukuran.²⁰ Sedangkan dalam literatur yang lain disebutkan bahwa *appraisal* adalah sebuah aksi untuk mengukur sesuatu atau seseorang²¹, sebuah penilaian formal, seperti dalam wawancara khusus, tentang kinerja karyawan dalam periode

¹⁹ Kamus Lengkap Indonesia-Inggris versi 1.3, diakses pada 24 September 2019 pukul 13.56

²⁰ Mohamad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: tp, tt), 1

²¹ Aplikasi Android, *Appraisal*, Oxford English Dictionary versi 11.0.501

tertentu²² dan pertimbangan nilai, kinerja, atau sifat dari sesuatu atau seseorang²³.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, *appraisal* adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh konselor untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai seseorang untuk keperluan pengembangan individu.²⁴ Pendapat yang sepadan juga dikemukakan oleh Mohamad Thohir, yang menyatakan bahwa *appraisal* dalam bimbingan dan konseling adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh konselor untuk memperoleh data dan informasi tentang individu yang menjadi konseli, lalu dianalisis dan ditafsirkan guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai konseli tersebut dan hal itu dapat menjadi alat untuk membantunya dalam mendapatkan pemahaman mengenai dirinya sendiri.²⁵

Robert M Smith memaknainya dengan suatu penilaian yang komprehensif untuk mendeteksi kelebihan atau kekurangan individu yang kemudian hasilnya dapat digunakan untuk mendesain layanan pendidikan yang sesuai sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran. Sedangkan menurut Andi Mappiare asesmen menunjuk pada seperangkat alat tes maupun non-tes untuk menafsirkan perilaku klien yang dilakukan sebelum dan setelah proses konseling yang mempunyai format yang bermacam-

²² Google Translate, *Inggris-Indonesia*, <https://google.com/search?q=translater&oq=translater&aqs=chrome..69i57j0l5.3335j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada tanggal 24 September 2019 pukul 20.46

²³ Oxford Learner's Dictionary, *Appraisal*, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/appraisal?q=appraisal>, diakses pada 24 September 2019 pukul 20.49

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 77

²⁵ Mohamad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: tp, tt), 2

macam; secara lazim digunakan oleh konselor atau terapis behaviorial.²⁶

Self assessment of competences adalah sebuah praktik untuk mengukur seseorang mengenai kompetensi dalam bidang profesionalitasnya dengan tujuan mengetahui kelemahan dan kekuatannya²⁷.

Menurut pendefinisian dari *American Educational Research Association* (AERA), *American Psychological Association* (APA), dan *National Council on Measurement in Education* (NCME) dikatakan bahwa asesmen/*appraisal* adalah sebuah cara untuk menghimpun informasi yang digunakan untuk mengidentifikasi atau menilai karakteristik seseorang.²⁸

Dari berbagai pemaknaan kata *appraisal* di atas, maka *appraisal* dalam bimbingan dan konseling dapat dikatakan sebagai penilaian atau pengukuran dari seorang konselor kepada konselinya, baik dari segi karakter, sifat, atau kepribadiannya. Dalam bimbingan dan konseling, juga terdapat istilah lain untuk makna di atas, seperti evaluasi, *measurement*, asesmen, bahkan ada juga yang menggunakan kata instrumentasi.²⁹ Tohirin juga mengungkapkan pendapatnya mengenai instrumentasi, menurutnya, instrumentasi adalah kegiatan pengungkapan kondisi tertentu dengan

²⁶ Andi Mappiare A.T, Kamus Istilah Konseling dan Terapi, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 23

²⁷ Kaslow, Nadine J., Catherine L. Grus, Linda F. Campbell, Nadya A. Fouad, Robert L. Hatcher, and Emil R. Rodolfa. 2009. "Competency Assessment Toolkit for Professional Psychology." *Training and Education in Professional Psychology*, 3: S27–S45. DOI: 10.1037/a0015833

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor*, (tt: tp, 2013), 4

²⁹ Mohamad Tohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: tp, tt), 2

menggunakan instrumen atau alat ukur.³⁰ Begitu juga dengan beberapa referensi yang diambil oleh peneliti, beberapa menggunakan istilah lain yang mempunyai makna serupa dengan *self appraisal*.

Maka *self appraisal* dapat diartikan sebagai pengukuran konselor terhadap suatu kondisi tertentu yang akan dianalisis oleh dirinya sendiri sebagai bentuk evaluasi.

2. Tujuan Appraisal

Pengukuran dilakukan untuk menganalisa kebutuhan konseli. Hal ini bisa membantu konselor untuk menemukan apa yang sebenarnya tersirat dari perilaku, sikap, atau pun pikiran dan perasaan konseli. Dengan begitu, konselor akan lebih mudah untuk menentukan teknik apa yang sesuai dengan permasalahan individu tersebut.

Appraisal merupakan proses yang paling penting dalam sebuah perjalanan konseling. Jika analisa data di saat *appraisal* salah, maka tritmen yang akan diberikan juga bisa saja tidak sesuai. Maka konseling juga bisa dikatakan gagal dan perlu mengulang dari awal.

Menurut Hood dan Johnson, *appraisal* dalam bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk:

- a. Membantu konselor untuk mencari tahu mengenai kemungkinan permasalahan yang sedang dihaapi klien.
- b. Memberikan informasi yang lengkap mengenai sebuah permasalahan

³⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 198

- c. Memberikan alternatif yang bisa digunakan untuk mengentaskan masalah
- d. Memberikan sarana untuk membandingkan solusi yang efektif untuk dapat diambil keputusan
- e. Untuk dapat mengevaluasi proses konseling³¹.

Menurut Tohirin, tujuan umum dari *appraisal*, ia menyebutnya dengan aplikasi instrumentasi adalah untuk memperoleh data tentang kondisi tertentu atas diri klien. Jika dikaitkan dengan *self appraisal*, maka tujuannya adalah memperoleh data mengenai kondisi tertentu dari dirinya sendiri yang berprofesi sebagai konselor. Sedangkan secara khusus, dapat dikaitkan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling utamanya fungsi pemahaman. Data dari hasil *appraisal* tersebut dapat menjadi acuan untuk memahami kondisi seseorang, baik dalam aspek kepribadian, prestasi, intelegensi, dan lain-lain. Menurut Kaslow seperti yang dikutip oleh James Bennet ada beberapa tujuan dari *self appraisal* ini, yaitu:

- a. Mendeteksi kelemahan dan kekuatan dari seorang konselor
- b. Mengidentifikasi keterbatasan mereka yang akhirnya mendorong untuk pengembangan diri
- c. Memonitor kemajuan dari pengembangan diri³².

Dari beberapa paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari *self appraisal* adalah:

³¹ Hengki Yandri, dkk, *Penggunaan Hasil Asesmen dalam BK*, <https://www.scribd.com/doc/229817417/Penggunaan-Hasil-Assessment-Dalam-Bk>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 pukul 13.44

³² Nadine J Kaslow, Catherine L. Grus, Linda F. Campbell, Nadya A. Fouad, Robert L. Hatcher, and Emil R. Rodolfa, "Competency Assessment Toolkit for Professional Psychology", *Training and Education in Professional Psychology*, 2009, 3: S27–S45. DOI: 10.1037/a0015833

- a. Memberikan sarana untuk mengentaskan masalah. Dalam hal ini sebenarnya bukan masalah yang terlalu disoroti, tetapi lebih kepada potensi yang bisa dikembangkan. Maka, bisa ditarik bahwa masalahnya adalah potensi besar yang belum dikembangkan. Potensi besar yang dimaksud adalah potensi mahasiswa BKI untuk dapat mencapai kepribadian konselor yang ideal.
- b. Untuk dapat mengevaluasi diri konselor. evaluasi diri dapat digunakan dengan menggunakan *self appraisal* ini. Aspek-aspek yang ada di dalam *self appraisal* tersebut bisa digunakan sebagai patokan bagi setiap individu. Ia akan melihat dalam sisi apa yang belum maksimal dari dirinya.

3. Model/Bentuk

Appraisal dalam bimbingan dan konseling mempunyai dua macam instrumen, yaitu tes dan nontes.

- a. Pengumpulan Data dengan Tes, mempunyai delapan macam yaitu:

- 1) Tes Kecerdasan

Tes ini dikenal juga dengan nama tes IQ. Tes ini merupakan tes tertua dan paling kontroversial. Kontroversial ini berpusat pad pandangan tentang kecerdasan itu sendiri, apakah kecerdasan bisa berubah atau tidak. Lima faktor yang dinilai di dalamnya adalah penalaran cair, asesmen pengetahuan, penalaran kuantitatif, pemroses visual-spasial, dan memori aktif.

- 2) Tes Bakat

Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam bidang tertentu untuk bisa dikembangkan.

3) Tes Bakat Khusus

Dalam tes ini, aspek yang diukur hanya satu saja. Misal, bakat dalam hal mekanik, maka seluruh tes hanya membicarakan mengenai mekanik saja.

4) Rantai-Tes Bakat-Kerja

Rantai tes-bakat-kerja dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwasanya karier yang berbeda memiliki perangkat kriterianya sendiri.

5) Tes Bakat Skolastik

Ditujukan untuk mengukur potensi seseorang untuk menampilkan performa di sebuah situasi akademi. Misal, untuk menentukan siswa lebih tepat masuk di jurusan IPA, IPS, atau bahasa.

6) Tes Prestasi Akademik

Tes ini dilalui oleh siswa selama ia menempuh suatu jenjang pendidikan tertentu dengan target tertentu pula.

7) Inventori Minat

Ini dapat dijadikan sebagai acuan seseorang dalam memilih bidang kariernya. Ia akan menikmati pekerjaan yang disenanginya.

8) Tes Kepribadian

Tes ini merupakan salah satu bentuk pencarian tipe atau kecenderungan seseorang dalam bersikap.

b. Pengumpulan Data dengan Non-tes

1) Observasi

Observasi sebenarnya biasa dilakukan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Secara tidak sadar, kita juga pernah menganalisis perilaku seseorang, mengamati hewan, alam dan sebagainya. Observasi dilakukan untuk melihat

perilaku alami dari sesuatu. Itu pula tujuan dari observasi yang dimaksud di sini. Seorang konselor mengobservasi dirinya sendiri, bagaimana sikapnya jika menemui keadaan tertentu dan lain-lain. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam *self appraisal*. Tiga pendekatan yang dilakukan dalam observasi, yaitu observasi realitas, yaitu konselor mengobservasi dirinya apa adanya, kedua, pendekatan sampling, dikarenakan dalam *self appraisal* yang ingin diobservasi adalah diri sendiri, maka tidak perlu adanya pendekatan, tetapi lebih kepada kesadaran, dan yang ketiga adalah pendekatan eksperimental, yaitu konselor lebih menyoroti perilaku yang akan diobservasi.³³

2) Angket/Kuisisioner

Angket/kuisisioner adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar sejumlah pertanyaan secara tertulis.³⁴ Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam angket adalah: (a) digunakan dalam kondisi yang tepat, (b) menentukan tujuan diberikannya angket kepada responden, (c) pertanyaan singkat dan jelas, (d) pertanyaan hanya memuat satu aspek permasalahan, (e) pertanyaan harus konkrit.

Beberapa bentuk angket yaitu: (a) kuisisioner langsung, kuisisioner diberikan langsung kepada subjek dan tidak diisi oleh perantara, (b) kuisisioner tidak langsung, maka yang mengisi adalah orang terdekat subjek.

³³ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 359-387

³⁴ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 240

3) Wawancara

Merupakan cara penggalan data dengan bertanya langsung kepada informan. Dengan teknik ini, penggali data dapat menangkap emosi, perasaan atau motif karena dilakukan secara tatap muka.

4) Sosiometri

Merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data tentang hubungan antar-individu dalam sebuah kelompok. Dalam kegiatan *self appraisal*, metode ini tidak dapat digunakan.

5) Autobiografi

Autobiografi adalah kebalikan dari biografi. Jika biografi merupakan perjalanan hidup seseorang yang dituliskan oleh orang lain, maka autobiografi adalah riwayat hidup yang ditulis oleh diri sendiri. Dalam konseling, autobiografi diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana seseorang tersebut menggambarkan dirinya, kejadian yang berkesan, dan mengetahui reaksinya.³⁵

6) *Rating Scales*

Rating scales juga bisa disebut dengan skala peratingan. Yaitu skala untuk menilai atau merating sebuah sikap, perilaku, atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Skala peratingan ini juga termasuk ke dalam teknik observasi.

7) *Checklist*

Checklist (daftar periksa) lebih mudah dilakukan karena hanya mengamati apakah seseorang melakukan aktivitas tertentu atau tidak,

³⁵ Mohamad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: tp, tt), 62

menunjukkan perilaku tertentu (yang sudah ditetapkan) atau tidak. Dan tidak perlu menilai seberapa sering ia melakukan hal tersebut.

8) Laporan Kejadian (*Anekdote*)

Anekdote merupakan laporan kejadian tentang perilaku seseorang yang diamati yang ditulis oleh pengamat/konselor. Anekdote bukan menuliskan pendapat pengamat mengenai kejadian itu, tetapi hanya menuliskan kejadian yang sebenarnya dan apa adanya.

9) Penghitungan Perilaku

Dalam instrumen penghitungan perilaku, pengamat menuliskan dan memperhatikan seseorang, berapa kali orang tersebut melakukan perilaku tertentu dalam kurun waktu tertentu. Misal, Umay memukul temannya 4 kali dalam sehari, setiap 2 jam sekali pada hari Senin, dan dilakukan penghitungan kembali pada hari berikutnya.

10) Esai-Ekspresi Diri

Teknik ini mencoba untuk mengumpulkan respon seseorang terhadap keadaan tertentu. Biasanya konselor menyiapkan satu persoalan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, mengenai kehidupan di rumah, maka konseli sendiri yang akan menjabarkan dan menceritakan mengenai kehidupannya.

11) Deskripsi Diri

Dalam teknik ini, keahlian konselor dalam menganalisa ekspresi seseorang diperlukan. Teknik ini membuat konseli membaca beberapa deskripsi dirinya yang ditulis oleh konselor. ketika membacanya, konseli akan merespon lewat matanya, raut wajahnya, dan sebagainya. Hal

tersebut merupakan trik bagi konselor untuk mengetahui lebih banyak mengenai konseli.

12) Diari

Diari digunakan untuk melihat bagaimana seseorang memajemen waktunya, melihat dengan objektif mengenai aktivitas sehari-harinya. Diari ditulis seperti jadwal harian dengan penjelasan singkat tentang apa yang ia lakukan pada jam-jam yang telah tertulis.

13) Latihan Kesadaran Diri

Latihan kesadaran diri dirancang sebagai alat agar seseorang mampu mengekspresikan emosinya dengan cara yang efektif. Terkadang seseorang dapat meluapkan kemarahannya tanpa berpikir akibat apa yang didapatkannya, di kejadian yang lain, ada juga orang yang tidak mampu mengatakan kekesalannya pada seseorang padahal ia selalu menerima perlakuan yang mengesalkan tersebut. Dalam instrumen ini, juga diperlukan skala untuk menilai seberapa sadar dirinya terhadap apa yang ia lakukan dan untuk perbaikan diri pastinya.

14) Teknik Penyortiran Kartu

Teknik ini lebih banyak digunakan dalam proses konseling karier. Dalam praktiknya, konselor membuat beberapa tulisan dalam beberapa kartu, misalnya tentang jenis-jenis pekerjaan. Lalu konseli menyortir kartu tersebut menjadi dipilih, tidak dipilih atau tidak ada komentar. Meskipun begitu, konselor dapat

mengembangkan teknik untuk tujuan di luar karier.³⁶

4. Komponen

Komponen yang terkait dengan *appraisal* ini adalah:

- 1) Instrumen, dua subkomponen yang perlu diperhatikan dalam instrumen ini yaitu materi yang akan diungkapkan melalui instrumen dan bentuk instrumen itu sendiri. Materi yang diungkapkan perlu dijelaskan dan difokuskan secara matang. Contoh hal-hal yang akan diungkapkan ialah, kondisi fisik, masalah yang sedang dihadapi, kepribadian, potensi (minat-bakat), kondisi hubungan sosial, karier, atau kondisi lainnya. Materi yang tepat akan memberikan informasi yang tepat pula sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan bentuk instrumen yang dimaksud adalah alat yang seperti apa yang sesuai untuk diberikan kepada orang yang ingin digali kondisinya.
- 2) Responden, yaitu seseorang yang mengerjakan instrumen, atau orang yang ingin digali kondisinya.
- 3) Pengguna instrumen, yaitu siapa saja yang berwenang untuk menggunakan instrumen tersebut. Ada beberapa instrumen yang hanya bisa digunakan oleh orang yang sudah profesional dan diakui kompetensinya, biasanya hal seperti ini untuk instrumen yang berbentuk tes. Dan biasanya, instrumen yang nontes boleh digunakan oleh

³⁶ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 393-421

siapa saja dengan syarat-syarat tertentu, antara lain; (1) memahami isi dan bentuk instrumen yang digunakan secara utuh, (2) memahami dan dapat melaksanakan prosedur dan tata cara pengadministrasian instrumen, (3) memahami cara mengolah data hasil instrumen, (4) mampu menganalisa hasil instrumen, (5) memperoleh izin dari pihak yang berwenang.

5. Fungsi

Appraisal mempunyai beberapa fungsi, hal ini dikemukakan oleh Gantina Komalasari yang dikutip oleh Sufia Rahmi dalam skripsinya, yaitu:

- 1) Mempermudah untuk mendalami dalam memahami individu
- 2) Membantu konselor untuk membuat layanan BK dengan lebih akurat berdasarkan hasil data empirik yang akurat pula
- 3) Salah satu alat untuk mendiagnosa psikologis individu.³⁷

Sedangkan fungsi *self appraisal* merujuk pada pendapat di atas adalah:

- 1) Mempermudah untuk memahami diri sendiri sebagai seorang konselor. banyak konselor yang mengerti bahwa dirinya belum sampai pada tahap ideal dalam hal kepribadian. Namun jika ditanya, hal apa saja yang belum tercapai, mereka tidak mampu menjawab dengan detail. Dengan adanya *self appraisal* ini konselor dengan mudah

³⁷Sufia Rahmi, "Pengembangan Asesmen Non-tes dalam Bimbingan dan Konseling Islam", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, 25

mengidentifikasi dan mendalami mengenai dirinya sendiri.

- 2) Membantu konselor untuk membuat perencanaan mengenai pengembangan diri dan pembentukan kepribadian dengan sarana lainnya. Setelah mengetahui kelemahannya, konselor dapat mengasah dirinya untuk mencapai kepribadian ideal seorang konselor dengan cara lebih tepat.
- 3) Alat untuk mendiagnosa kepribadian konselor. bukan kepribadian secara umum yang dimaksud. Tetapi lebih khusus kepada kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

6. Tahap-Tahap dalam Appraisal

Penerapan *appraisal* ini harus dilakukan sesuai dengan prosedur. Dengan begitu, data yang didapatkan akan sesuai dengan informasi yang ingin digali. Adapun tahapan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Dalam tahap ini, seseorang juga perlu memperhatikan detail aspek-aspek berikut:

a) Pemilihan data

Dalam hal ini, bukan hanya konselor yang bertugas, namun konseli pun turut ikut andil dalam pemilihan ini. Seseorang yang lebih tau mengenai dirinya sendiri, dan konseli-lah yang lebih tahu mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Konselor hanyalah fasilitator yang membantu individu tersebut, namun keputusan ada di diri konseli itu sendiri. Pemilihan data yang ingin dihimpun akan memudahkan dalam pemilihan jenis tes yang akan diberikan juga instrumen apa yang paling sesuai.

b) Pemilihan instrumen

Appraisal memiliki bermacam-macam format yang digunakan untuk tujuan yang berbeda pula. Seorang konselor perlu menelaah apa yang perlu digali dari seorang individu dengan mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh tingkat validitas, reliabilitas, dan kepatutannya. Yang perlu diperhatikan lagi ialah:

(1) Kemampuan konselor dalam menggunakannya

Setiap instrumen tidak selalu ada petunjuk pemakaiannya. Seorang konselor haruslah berkompeten untuk menggunakannya. Jika tidak mengerti dalam penggunaannya, maka konselor perlu bekerja sama dengan seorang yang lebih ahli di bidang tersebut.

(2) Kewenangan konselor

Dalam memberikan instrumen, seorang konselor perlu mempertanyakan dirinya mengenai kewenangan memberikan dan menganalisis instrumen tersebut. Karena instrumen tertentu memang dibuat khusus untuk para profesional dan tidak boleh digunakan oleh sembarang orang walaupun ia mampu untuk menggunakannya. Biasanya, konselor mendapatkan kewenangan ini melalui tahap sertifikasi.

(3) Ketersediaan instrumen

Beberapa instrumen hanya tersedia di beberapa tempat atau lembaga saja. Contohnya tes IQ, tes intelegensi, dan lain-lain.

(4) Ketersediaan waktu

Beberapa instrumen memerlukan waktu yang cukup panjang untuk dilakukan. Jika waktu yang dimiliki konselor ataupun klien cukup sempit, maka ada baiknya untuk lebih memilih instrumen yang tidak memerlukan waktu yang panjang dalam melakukannya.

(5) Ketersediaan dana

Dana juga diperlukan dalam kegiatan pengumpulan data. Ada instrumen yang ketika penggunaannya perlu mengeluarkan dana yang besar ada juga yang kecil. Ada baiknya jika konselor mempertimbangkan ketersediaan dana sebelum memutuskan instrumen yang akan digunakan.³⁸

c) Penetapan waktu

Hal ini penting untuk dilakukan untuk mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan *appraisal*.

d) Validitas dan reliabilitas

Sebuah tes perlu diuji validitas dan reliabilitasnya jika dibuat oleh konselor sendiri. Namun jika tes tersebut sudah terstandar, maka hal ini tidak perlu dipertanyakan lagi.

2) Pelaksanaan

Ini menjadi proses inti dari sebuah kegiatan *appraisal*, yang memuat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain:

a) Tata cara mengerjakan

b) Waktu yang digunakan untuk mengerjakan

³⁸ Mohamad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: tp, tt), 8

- c) Ketetapan penilaian/kunci jawaban
 - d) Cara menafsirkan
 - e) Interpretasi
- 3) Analisis Data

Jika penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, maka perlu kiranya untuk meninjau kembali apakah data yang terkumpul sudah lengkap atau belum, memeriksa kebenarannya, juga menyalin data untuk mengantisipasi data hilang. Namun jika metode yang digunakan adalah kuantitatif, maka dianalisis dengan menggunakan statistik.

4) Interpretasi Data

Interpretasi data maksudnya menilai fakta juga menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan. Interpretasi juga dapat dikatakan sebagai refleksi konselor ketika proses pengumpulan data hingga analisisnya.

5) Tindak Lanjut

Yaitu sebuah upaya perbaikan setelah mengetahui kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Misal, setelah diadakannya *appraisal*, seseorang diketahui mempunyai IQ rendah. Maka untuk proses belajar, ia tidak bisa disamakan dengan anak-anak yang mempunyai IQ rata-rata atau di atas rata-rata, dan sebagainya.³⁹

Tohirin juga menjelaskan tahapan kegiatan *appraisal*, yaitu:

- 1) Perencanaan, dalam tahap ini, yang seharusnya dilakukan oleh konselor adalah; (a) menetapkan objek yang akan diukur, (b) menetapkan subjek yang

³⁹ Mohomad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: tp, tt), 7-9

- akan diukur, (c) menyusun instrumen, (d) menetapkan prosedur kegiatan, (e) mempersiapkan fasilitas, (f) melengkapi administrasi.
- 2) Pelaksanaan, dalam tahap ini yang dilakukan oleh pengukur adalah; (a) memberitahukan kepada subjek dan pihak terkait lainnya mengenai rencana *appraisal*, (b) mengorganisasi kegiatan, (c) mengadministrasikan instrumen, (d) mengolah jawaban responden, (e) menganalisa hasil, (f) menetapkan penggunaan hasil instrumen.
 - 3) Evaluasi, kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah; (a) menetapkan materi evaluasi terhadap kegiatan *appraisal* yang telah dilakukan serta penggunaan hasilnya, (b) menetapkan prosedur evaluasi, (c) melaksanakan evaluasi, (d) mengolah hasil evaluasi.
 - 4) Analisis hasil evaluasi, kegiatan yang perlu dilakukan adalah; (a) menetapkan standar analisis, (b) melakukan analisis, (c) menafsirkan hasil analisis.
 - 5) Tindak lanjut, yang perlu dilakukan adalah; (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut terhadap kegiatan *appraisal* serta penggunaan hasilnya, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, (c) melaksanakan tindak lanjut.
 - 6) Pembuatan laporan, yang perlu dilakukan adalah; (1) menyusun laporan kegiatan *appraisal*, (2) menyampaikan laporan kepada pihak terkait, (3) mendokumentasikan laporan kegiatan.⁴⁰

Dari paparan di atas, diperoleh kesimpulan, bahwa tahap dalam melakukan *self appraisal* adalah

⁴⁰ Tohirin *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 206-207

- a. Perencanaan. Dikarenakan instrumen yang akan digunakan sudah jelas, maka yang perlu dilakukan oleh seorang konselor untuk memberikan *appraisal* kepada dirinya ialah; (1) menetapkan waktu. Meskipun yang diberikan tes adalah diri sendiri, harus tetap menetapkan waktu yang sesuai untuk mengerjakan instrumen tersebut, sehingga ia tidak terganggu dengan keadaan dan rileks. (2) mempersiapkan instrumen *self appraisal*.
- b. Pelaksanaan. Hal penting yang harus dilakukan ketika melaksakannya adalah: (1) memperlajari dahulu bagaimana penggunaan instrumen, (2) cara menganalisis hasil. Dalam buku panduan yang akan diberikan akan dicantumkan mulai dari cara penggunaan, skoring, juga cara menganalisisnya, konselor cukup membaca dan mempelajari dengan cermat.
- c. Analisis. Instrumen yang sudah diisi, dianalisis sesuai dengan cara yang telah tertera di buku panduan.
- d. Tindak lanjut. Setelah mengetahui hasilnya, konselor diharapkan mampu untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Konselor dapat mengukur dengan melihat hasil, aspek apa yang perlu dikembangkan lagi untuk menjadi konselor ideal. Cara untuk mengembangkannya juga bermacam-macam, seperti dengan pembiasaan, banyak membaca, mengikuti seminar, dan lain-lain.

B. Kepribadian Konselor Islam

Figur konselor merupakan penentu keberhasilan konseling. keberhasilan konseling yang bersumber dari pihak konselor diantaranya: (a) kompetensi konselor, kompetensi ini meliputi kepribadian, profesionalitas, keahlian, sikap, dan lain-lain, (b) pandangan klien tentang

keahlian konselor, kepercayaan klien terhadap konselor sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. jika seorang klien sudah percaya, maka ia akan mudah berkomunikasi dengan nyaman dengan konselornya, mudah menerima apa yang dikatakan oleh konselor, (c) kepercayaan klien pada konselor, artinya seberapa besar klien percaya bahwa konselor mampu membantunya memecahkan masalah yang dihadapi, (d) daya tarik klien terhadap konselor, dengan adanya daya tarik yang kuat, maka klien akan lebih mudah untuk menceritakan masalahnya dengan gamblang, maka cerita tersebut yang akan mengantarkannya untuk mendapatkan tritmen yang sesuai dengan permasalahannya. Daya tarik yang dimaksudkan seperti cara berinteraksi, cara berbicara, tingkat simpati dan empati, juga penampilan konselor.⁴¹

Kepribadian seorang konselor sangat krusial dalam membina hubungan konseling dan menciptakan perubahan pada diri klien, dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian, atau teknik. Seorang konselor dituntut untuk meningkatkan pemahaman mengenai teknik konseling, model-model terapi dan juga mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik. Bagi konselor Islam, kepribadian yang dibentuk sebaiknya mengandung nilai-nilai keislaman.⁴²

Dari berbagai sumber, maka dapat disimpulkan bahwa konselor Islam sebaiknya mempunyai kepribadian sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Ini merupakan modal dan syarat utama bagi seorang konselor Islam. Istiqomah berarti tetap, sikap

⁴¹ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 27

⁴² Samsul Arifin dan Akhmad Zaini, "Dakwah Transformatif Melalui Konseling", *Jurnal Dakwah*, 2014, Vol. XV No. 1, 141

teguh pendirian. Iman kepada Allah Swt. dalam diri manusia sudah pasti naik turun. Tetapi yang harus diperhatikan ialah seseorang harus terus berusaha untuk senantiasa memperbaiki diri dalam aspek iman dan lainnya. Dengan bertakwanya seseorang kepada Allah Swt., maka akan berpengaruh pada kehidupannya secara umum. Dan inilah yang akan membedakan konselor Islam dengan konselor pada umumnya.

2. Menyertakan Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan⁴³

Banyak orang yang hanya menjalani hidup dengan seadanya, mengalir apa adanya, bahkan ketika salat sekali pun. Ketika mengerjakan sesuatu, misal ketika berhadapan dengan konseling, seorang konselor hanya menjalani kegiatan tersebut karena memang itu tugasnya. Padahal kegiatan konseling juga bisa menjadi kegiatan yang bernilai akhirat, dengan memperbaiki niat misalnya, untuk membantu orang lain agar lebih dekat dengan Allah Swt., atau membaca doa sebelum melakukan pekerjaan apa pun. Dan meniatkan apa pun yang akan dikerjakan adalah untuk dan karena Allah, Swt.

3. Memahami dan mengamalkan ilmu agama dan konseling⁴⁴

Untuk menjadi konselor profesional, maka bekal yang harus dimiliki adalah ia harus memahami etika konseling. Selain itu, seorang konselor Islam juga harus memahami ilmu agama. Tidak cukup sampai di situ, pemahaman tidak sempurna tanpa pengamalan. Maka yang diperlukan ialah integrasi antara ilmu dan amal.

⁴³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 113-114

⁴⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 114

Apa yang dipahami maka sepatutnya untuk diamalkan. Pemahaman yang mendalam, pandai membicarakan, pandai menjelaskan kepada orang lain, tetapi ia sendiri tidak melakukannya, bisa dikatakan ia adalah orang yang tidak dapat dipercaya.

4. Senang membantu orang lain⁴⁵

Seorang konselor juga seringkali disebut sebagai *helper*. Profesi konselor merupakan profesi sosial, yang sering berhubungan dengan orang lain. Profesi ini akan mudah dijalani oleh orang yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Seorang konselor yang sesungguhnya akan merasa senang ketika ia bisa membantu orang lain. Ada rasa lega setelah proses konseling. bahkan ada yang mengatakan, seorang terapis, konselor, dan semacamnya sembuh dari ‘penyakitnya’ dengan membantu menyembuhkan orang lain. Perasaan lega tersebut tidak bisa dibuat-buat, dan hanya bisa dirasakan oleh orang itu sendiri.

5. Komunikator yang terampil⁴⁶

Konselor dituntut untuk pandai berkomunikasi. Baik menyampaikan pendapat, memberikan motivasi, atau sekedar mengomunikasikan apa yang ada di pikirannya. Selain itu, juga harus terampil untuk menyesuaikan bahasa dan pembahasan dengan orang yang diajak berbicara. Salah satu keberhasilan proses konseling tergantung dengan bagaimana konselor menggali informasi dari klien. Pertanyaan dari konselor dapat mengundang konseli untuk mengungkapkan informasi yang berguna untuk kesembuhannya. Hal

⁴⁵ Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 86

⁴⁶ Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 87

tersebut juga merupakan keterampilan dalam berkomunikasi.

Pandai berkomunikasi juga bisa diartikan dengan pandai membangun hubungan yang baik dengan orang sehingga tercipta sebuah *networking* yang luas. Karena salah satu komponen inti dari proses konseling adalah komunikasi konselor kepada konselinya. Jika ia tidak pandai berkomunikasi, maka akar masalah juga akan sulit terungkap, dan pembicaraan menjadi tidak terarah. Membangun *networking* telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 24-25.⁴⁷ Firman Allah Swt.:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “(24) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[786] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25) pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”⁴⁸

Dalam ayat di atas, dapat ditafsirkan dengan, (1) akarnya teguh berarti mempunyai *networking* atau basis massa yang kuat, (2) mempunyai cabang yang

⁴⁷ Samsul Arifin dan Akhmad Zaini, “Dakwah Transformatif Melalui Konseling”, Jurnal Dakwah, Vol. 15 No. 1, 2014, 144-148

⁴⁸ Al-Qur'an: Ibrahim : 24-25

menjulang ke langit, maksudnya ialah dapat mempengaruhi orang yang di atasnya, seperti kepala sekolah jika dikaitkan dengan konselor di sekolah, dan (3) buah yang dapat dipanen setiap musimnya, maksudnya dapat memberikan manfaat yang banyak kepada orang di sekelilingnya.⁴⁹

6. Pendengar yang baik⁵⁰

Konselor memang dituntut untuk pandai berkomunikasi. Namun dalam proses konseling, bukanlah ajang untuk menunjukkan kemahiran konselor dalam berbicara. Namun bagaimana ia mampu mendengarkan keluhan-keluhan para klien dengan berbagai macam permasalahan. Disamping ia juga pasti mempunyai permasalahan sendiri, ia harus menerima permasalahan orang lain. Kegiatan mendengarkan lebih sedikit diminati bagi banyak orang. Mereka lebih memilih untuk berbicara daripada mendengarkan. Namun konselor profesional harus mempunyai keduanya. Karena tujuan utama klien datang adalah untuk didengarkan.

7. Memiliki emosi yang stabil/mampu mengontrol emosi⁵¹

Emosi bukan hanya tentang amarah. Emosi dapat berarti luas, bisa kesenangan, kecewa, marah, atau kesedihan. Memiliki emosi yang stabil berarti seseorang mampu mengontrol emosinya agar tidak berkobar-kobar. Di saat senang, tidak lalu akhirnya ia tertawa di depan orang yang sedang sedih. Tidak terlalu larut dalam kebahagiaan yang menjadikan dirinya lupa

⁴⁹ S.A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 341

⁵⁰ Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 86-87

⁵¹ Herman Nirwana, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 8

diri, lupa pada orang lain. Ketika kecewa, tidak akhirnya ia murung sampai beberapa minggu, ia lalu menyakiti dirinya sendiri atau orang lain. Ketika marah, ia tidak membanting barang-barang, atau memukul orang yang membuatnya marah. Emosi yang terjadi wajar terjadi, namun cara kita dalam mengekspresikan dan menyikapinya yang membuat diri seseorang menjadi mulia.

8. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan⁵²

Walaupun sudah menjalani pendidikan selama bertahun-tahun, seseorang harus tetap belajar. Setinggi apa pun status sosialnya, seseorang juga harus tetap belajar. Tidak ada yang bisa menghentikan seseorang untuk tidak diwajibkan belajar lagi kecuali kematian. Begitu juga dengan konselor. Meskipun sudah banyak menangani berbagai kasus, tidak berarti ia sudah mahir dan tidak perlu menambah pengetahuan.

9. Memiliki rasa empati⁵³

Empati berarti ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Ia memposisikan jika dirinya yang mengalami hal tertentu. Empati dapat membuat orang lain lebih tenang karena ia merasa ada yang mengerti keadaan dirinya. Dengan begitu, seorang klien akan mudah merasa nyaman dengan konselor. sehingga proses konseling berjalan efektif.

10. Sabar lahir batin⁵⁴

Seperti telah termaktub dalam Al-Qur'an:

⁵² Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 113

⁵³ Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 86-87

⁵⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 114

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿٥٧﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*⁵⁵

Dalam konseling, juga diperlukan sifat sabar ini, sabar dalam menghadapi klien yang sifatnya bermacam-macam. Hakikat sabar ialah mampu menerima dan berani menghadapi persoalan hidup tanpa keluhan. Thorne mengemukakan bahwa sabar adalah inti dari konseling⁵⁶.

11. Ikhlas⁵⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhlas berarti bersih hati, tulus hati. Maksudnya ialah tidak menuntut balasan atau pahala ketika melakukan sesuatu, tidak merasa tinggi hati ketika dipuji juga tidak merasa rendah diri ketika dicaci. Dalam situasi konseling, seorang konselor perlu untuk ikhlas dalam menangani konselinya, bukan semata-mata karena tujuan tertentu seperti materi dan lain-lain. Ia melakukan karena ingin membantu sesuai dengan kemampuannya tanpa berharap pujian atau pengakuan dari orang lain. Allah Swt. Juga telah menurunkan wahyu yang dinamai dengan surah Al-Ikhlas, yang merupakan cerminan dari sebenarnya kata ikhlas itu sendiri, karena dari awal hingga akhir surah tidak ada menyebutkan kata ikhlas satu pun, bunyinya:

⁵⁵ Al-Qur'an: *al-Baqarah* : 153

⁵⁶ J. McLeod, *The Introduction to Counseling*, 351

⁵⁷ Samsul Arifin dan Akhmad Zaini, "Dakwah Transformatif Melalui Konseling", *Jurnal Dakwah*, Vol. 15 No. 1, 2014, 144-148

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya :

- 1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
- 2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
- 3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
- 4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."⁵⁸

12. Fleksibel⁵⁹

Fleksibilitas berarti berpikir bahwa segala sesuatu tidak ada yang tetap dan sama. Fleksibilitas adalah kemampuan dan konselor untuk memodifikasi dan menyesuaikan diri dengan klien yang sedang dihadapi.

13. *Genuine*⁶⁰

Genuine jika diterjemahkan secara letterlek, artinya adalah asli. Dalam dunia konseling, *genuine* berarti mengungkapkan pendapat, perasaan atau pikiran konselor kepada konseli dengan jujur, baik melalui sikap atau perkataan. Konselor juga perlu menunjukkan sikap ini di luar proses konseling. Menyapa orang lain dengan ramah, tidak dibuat-buat hanya untuk dianggap baik oleh orang lain, dan sebagainya.

⁵⁸ Al-Qur'an : *al-Ikhlâs* : 1-4

⁵⁹ Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 86

⁶⁰ Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 86

14. Objektif⁶¹

Objektif berarti menilai orang lain bukan karena kedekatan emosionalnya. Menilai sesuatu dengan ditinjau dari berbagai sumber. Tidak gampang memiliki kesimpulan terhadap sebuah permasalahan atau terhadap orang lain. Objektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.⁶²

15. Mampu mengintrospeksi diri⁶³

Evaluasi diri sangat penting bagi diri sendiri dan orang lain. Perbaikan-perbaikan sebaiknya terus dilakukan untuk mencapai proses konseling yang lebih berkualitas.

C. Pembentukan Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. G. W. Allport mengungkapkan, bahwa kepribadian adalah suatu organisasi psikofisiologis yang dinamis dalam diri individu yang menjadikan dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, M. Prince juga mengemukakan pendapatnya tentang kepribadian. Menurutnya, kepribadian bukan hanya sesuatu yang dibawa sejak lahir saja, namun banyak faktor yang membentuknya, salah satunya adalah pengalaman.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas yang berhubungan dengan jiwa yang kompleks dalam diri individu, yang dibawa sejak lahir,

⁶¹ Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 86

⁶² Aplikasi android, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Vol. V*

⁶³ Herman Nirwana, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 8

namun dapat berubah-ubah sesuai dengan pengalaman, lingkungan, dan faktor lainnya.⁶⁴

Banyak pakar yang telah membahas mengenai bagaimana kepribadian dapat berubah. Namun pendapat-pendapat tersebut ada yang bertentangan. Misalnya, kaum nativisme yang menganggap bahwa faktor pembawaan lebih mendominasi seseorang daripada faktor dari luar, sedangkan aliran empirisme mempercayai bahwa seseorang lahir bagai kertas kosong yang dapat dibentuk seperti apa pun. Dengan begitu, faktor luar lebih berpengaruh daripada faktor bawaan. Kemudian W. Stern mengemukakan teori barunya yaitu teori konvergensi, yaitu perpaduan antara dua teori sebelumnya.⁶⁵ Meskipun demikian, satu hal yang memang disepakatai, bahwa kepribadian dapat berubah, terlepas faktor apa yang lebih berpengaruh dalam diri individu tersebut.

Self appraisal hadir dari faktor-faktor yang dapat membentuk kepribadian manusia tersebut, yaitu dalam pengaruh dari luar. Peneliti lebih condong kepada pendapat dari aliran konvergensi, yaitu kepribadian seseorang berasal dari gen atau pembawaan dan juga pengaruh lingkungan. Lingkungan di sini berarti lingkungan keluarga, lingkungan belajar, atau tempat tinggal. Selain itu, pengalaman juga berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian. Adanya *self appraisal* dapat menjadi tombak untuk menciptakan perubahan kepribadian seorang konselor. Hal ini termasuk ke dalam aspek eksternal, baik berupa makhluk hidup atau pun tidak. Satu faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian yaitu lingkungan belajar dan pengalaman.

⁶⁴ Agus Sujanto, Halem Lubis dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), 11

⁶⁵ Agus Sujanto, Halem Lubis dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), 3-5

Menjadi seorang mahasiswa di program studi Bimbingan dan Konseling Islam menjadikan individu belajar terus menerus mengenai hal yang berhubungan dengan konseling. Salah satunya adalah bagaimana membentuk kepribadian menjadi seorang konselor profesional yang dibantu dengan adanya *self appraisal* ini. Sedangkan faktor pembentuk kepribadian berupa benda mati seperti tulisan, lukisan, buku-buku, angin, musim. *Self appraisal* dapat masuk dalam hal tulisan dan buku. Tulisan yang dibaca dapat mempengaruhi pola pikir dan menjadikan konselor memperbaiki diri sesuai dengan kepribadian konselor yang ideal.

Al-Qur'an juga telah menganjurkan manusia untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Salah satu cara untuk berlomba dalam kebaikan adalah memperbaiki kepribadian menjadi yang lebih baik, khususnya kepribadian sebagai konselor. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat ke 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



*Artinya: dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*⁶⁶

⁶⁶ Al-Qur'an, *al-Baqarah* : 148

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Pengembangan Asesmen Nontes dalam Konseling Islam

Oleh : Sufia Rahmi

NIM : 421307190

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Skripsi tersebut membahas tentang macam-macam nontes dalam konseling, tujuan dan lingkupnya. Selian itu, peneliti juga menawarkan solusi untuk mengembangkan asesmen nontes dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Persamaan : Kedua peneliti sama-sama membahas tentang asesmen dalam konseling

Perbedaan : Peneliti terdahulu mengembangkan model asesmen sesuai dengan Al-Qur'an atau hadis, misal, bagaimana cara wawancara yang baik menurut Al-Qur'an. Sedangkan pengembangan asesmen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian konselor yang ideal.

2. Kepribadian Konselor dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Q.S An-Nahl Ayat 125-128)

Oleh : Yacintha Pertiwi

NIM : 1316321221

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Skripsi tersebut menjabarkan kepribadian konseling Islam yang disadur dan ditelaah dari Surah An-Nahl ayat 125-128. Secara tekstual dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa kepribadian tersebut harus ada dalam diri konselor. Namun secara kontekstual, beberapa hal cukup relevan dengan kepribadian seorang konselor.

Persamaan : Kedua peneliti sama-sama membahas tentang kepribadian konselor

Perbedaan : Peneliti terdahulu hanya memusatkan penelitiannya dalam Al-Qur'an yaitu Q.S An-Nahl ayat 125-128. Sedangkan penelitian ini menyadur dari berbagai pendapat mengenai kepribadian apa saja yang perlu ada dalam diri konselor.

3. Profil Pribadi Konselor yang Ideal Menurut Harapan Siswa Berlatar Budaya Jawa Banyumasin di SMA Negeri Se-Eks Karesidenan Banyumas

Oleh : Sugest Yoan Ahmad Yani

NIM : 1301413080

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Skripsi tersebut menjabarkan tentang bagaimana kepribadian konselor yang ideal. Peneliti berlandaskan pada permintaan atau pendapat dari para siswa di sekolah tersebut untuk mendapatkan jawabannya.

Persamaan : Kedua peneliti sama-sama membahas tentang kepribadian konselor.

Perbedaan : Peneliti terdahulu tidak mengembangkan produk apa pun untuk mencapai karakteristik konselor yang ideal. Sedangkan penelitian ini dijadikan sarana untuk mencapainya. Selain itu, penelitian terdahulu mengadakan survey kepada para siswa untuk menanyakan bagaimana konselor ideal menurut mereka, sedangkan penelitian ini berdasarkan teori yang ada ataupun ketetapan dari beberapa komunitas konseling.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan atau dalam istilah lain adalah *Research and Development* (R&D). R&D adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru yang nantinya akan diuji keefektifannya. Metode ini masih jarang digunakan dalam bidang pendidikan dan sosial, padahal perlu untuk mengembangkan dan menghasilkan produk baru dalam bidang tersebut.⁶⁷

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek

Subjek yang diteliti adalah mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Lokasi

Lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian adalah UIN Sunan Ampel Surabaya yang terletak di Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

C. Tahap-Tahap Penelitian

R&D mempunyai beberapa tahapan penelitian, yaitu:

1. Potensi dan Masalah

Potensi bisa didatangkan dari sumber potensi itu sendiri atau bahkan sumber masalah. Potensi adalah sesuatu yang jika diberdayakan akan menjadi

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017),, 408

sebuah hal yang positif.⁶⁸ Misal di sebuah daerah yang mempunyai pantai indah namun tak banyak diketahui orang, berpotensi menjadi tempat wisata. Dalam hal ini, potensi yang ada ialah:

- a. Saat ini Prodi BKI sudah mendapatkan akreditasi A. Hal tersebut menjadi potensi bagi mahasiswanya untuk lebih mudah mendapatkan pekerjaan misalnya. Dan adanya penelitian ini, dapat menjadikan kualitas Prodi BKI tetap terjaga bahkan meningkat.
- b. Mahasiswa BKI yang memang mempunyai jiwa yang berkompeten, perlu diasah yang dipersiapkan sejak dini agar pribadi konselor dalam dirinya dapat dikembangkan.

Sedangkan potensi yang bersumber dari masalah ialah sesuatu yang dianggap masalah oleh kebanyakan orang, namun jika diolah, dimanfaatkan dan dibudidayakan akan menjadi nilai tambah.⁶⁹ Misalnya, banyak orang yang menganggap bahwasanya kotoran kambing adalah masalah karena baunya yang tidak sedap. Namun jika dimanfaatkan, kotoran tersebut bisa menjadi pupuk yang bagus bagi tanaman. Dalam hal ini, masalah yang mendatangkan sebuah potensi misalnya ketiadaan tools untuk mengukur diri sendiri bagi calon konselor. Padahal itu bisa menjadi peluang bagi Prodi BKI. Dengan kesadaran akan kepentingan *self appraisal* bagi konselor, maka diadakan penelitian dan pengembangan. Sehingga bisa jadi tool tersebut menjadi alat yang digunakan dan dipakai oleh mahasiswa Prodi BKI di universitas yang lain.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 299

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 299-300

Data mengenai potensi dan masalah bisa jadi bukan hanya yang telah tertera di atas, namun banyak hal yang bisa digali. Meskipun begitu, data ini bisa saja didapat dari hasil penelitian orang lain, dokumen, atau arsip-arsip lainnya.

2. Pengumpulan Data

Jika sebelumnya data dicari untuk menemukan potensi, dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data untuk dapat memulai merencanakan desain produk yang nantinya diharapkan mampu mengatasi masalah yang terjadi.⁷⁰

3. Desain Produk

Desain produk wujudnya bisa bermacam-macam. Yang perlu dilakukan oleh peneliti ialah mengamati dan menyelaraskan, apakah desain produk yang akan dibuat relevan dengan masalah yang telah ditemukan. Rencana ini bisa digambar, atau diberi contoh terdahulu agar memudahkan para ahli untuk melihatnya secara konkret.

4. Validasi Desain

Desain yang sudah direncanakan tadi, dinilai oleh para pakar dan ahli di bidangnya. Jika belum valid, maka peneliti harus bersedia untuk mendesain ulang.

5. Revisi Desain

Dalam perencanaan desain, sangat mungkin masih terdapat banyak kekurangan. Setelah dinilai oleh para ahli, peneliti akan mengetahui kekurangan tersebut. Yang kemudian akan diperbaiki untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam mengentaskan permasalahan awal.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 300

6. Ujicoba Produk

Setelah produk selesai direvisi, maka saatnya untuk ujicoba. Ujicoba ini sama dengan eksperimen. Produk akan diberlakukan dan dipakai oleh beberapa sampel yang sangat terbatas. Setelah beberapa waktu akan dilihat kembali hasilnya dan akan dibandingkan dengan sebelum subjek mendapatkan produk tersebut. Dalam proses ini, mungkin saja masih banyak terdapat beberapa perbaikan yang berupa penambahan atau pengurangan.

d. Revisi Produk

Pengujian produk yang terbatas tadi telah dapat ditarik kesimpulan, apakah benar adanya perubahan setelah dan sebelum adanya produk. Jika ada perbedaan yang signifikan, maka produk bisa diproses dan disebar ke ranah yang lebih luas. Namun sebelum itu, kekurangan dalam ujicoba akan kembali direvisi untuk diperbaiki oleh peneliti.

e. Ujicoba Pemakaian

Setelah adanya revisi, maka produk dapat diterapkan kepada khalayak ramai terutama kepada subjek penelitian. Meskipun begitu, penilaian produk harus tetap dilakukan untuk perbaikan ke depan.

f. Revisi Produk

Revisi ini dilakukan jika dalam ujicoba pemakaian terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki.

g. Produksi Masal

Jika memang ada perbaikan, maka peneliti akan kembali merevisi. Setelah revisi selesai, dan produk dinyatakan efektif dalam tahap sebelumnya, maka produk sudah dapat diproduksi secara masal untuk dapat digunakan oleh masyarakat luas.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari narasumber secara langsung.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen, laporan, publikasi atau sumber lainnya yang berguna untuk menunjang data primer.

2. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pemberi data, tanpa perantara.
- b. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian adalah kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara atau teknik. Dalam penelitian ini, akan diberlakukan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung dari fenomena yang diselidiki. Ada tujuh hal penting yang harus diperhatikan dalam teknik observasi ini, yaitu:

- a. Pemilihan, penentuan fokus penelitian,
- b. Pengubahan, observasi boleh mengubah perilaku atau suasana dengan wajar,
- c. Pencatatan, untuk merekam kejadian, penguat bukti data dengan pencatatan lapangan,
- d. Pengodean, proses penyerdahanaan temuan di lapangan yang sudah dicatat dengan teknik reduksi data,

- e. Rangkaian perilaku dan suasana, observasi dilakukan bukan hanya pada satu perilaku dan suasana saja, tetapi berbagai perilaku dan suasana untuk mendapatkan perbandingan,
- f. In situ, pengamatan dilakukan dengan alamiah tanpa adanya manipulasi,
- g. Tujuan empiris, fungsi dalam observasi ini bisa bermacam-macam. Peneliti hanya perlu menyesuaikan dengan kebutuhan.⁷¹

Dalam melakukan observasi, cara yang paling efektif ialah menggunakan instrumen yang dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengamati apa yang terjadi di kalangan mahasiswa BKI disaat belum menerapkan *self appraisal*.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden atau subjek penelitian kemudian mencatat atau merekam jawaban tersebut.⁷² Sedangkan menurut Bimo Walgito, wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data mengenai seseorang dengan mengadakan hubungan langsung dengan informan.⁷³ Wawancara mempunyai dua macam pedoman umum, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur disusun secara rinci dan jelas sehingga hanya berbentuk seperti *checklist*. Sedangkan wawancara tidak terstruktur hanya menuliskan garis

⁷¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168-169

⁷² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 173

⁷³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 76

besarnya saja. Sehingga di lapangan sangat dibutuhkan improvisasi dari peneliti. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada beberapa mahasiswa dan dosen.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung menuju pada subjek, tetapi mengambil data dari dokumen yang ada.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian terpenting dalam perjalanan penelitian. Karena dengan analisis inilah akan menjawab pertanyaan peneliti mengenai permasalahan yang ingin ditanyakan. Analisis data dapat menghasilkan dua kemungkinan:

1. Analisis mendalam dan tajam. Yaitu dapat dicapai dengan persiapan yang baik dan lengkap, ditunjang dengan daya nalar yang tinggi dalam mencerna data serta pengetahuan yang luas.
2. Analisis yang kurang mendalam dan hasil yang kurang menguntungkan, karena kurang mempunyai kerangka pikir dan nalar yang kuat, juga pengetahuan yang kurang.

Analisis data dilakukan sebelum, selama, dan setelah selesai di lapangan.⁷⁴ Sedangkan proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi literatur dan lapangan

Analisis ini dilakukan pada awal penelitian, yaitu ketika peneliti mulai mengamati apa saja yang terjadi di kalangan mahasiswa BKI. Ini merupakan analisis data yang dilakukan sebelum turun ke lapangan.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 245

2. Validasi desain

Validasi desain dilakukan setelah turun ke lapangan, produk sudah didesain oleh peneliti, namun perlu adanya validasi dari para ahli. Data yang didapat perlu di analisis untuk terciptanya produk yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan dalam mengentaskan permasalahan.

3. Uji ahli

Dalam tahap ini, produk yang sudah selesai dibuat dan diproduksi dalam jumlah yang terbatas, akan diuji oleh para ahli terlebih dahulu sebelum diuji coba kepada subjek.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti meneliti dan meninjau kembali data yang telah didapatkan sebelumnya untuk menghindari kesalahan. Selanjutnya, peneliti berdiskusi dan menguji kredibilitas dengan para ahli dalam bidang analisis data dan ahli dalam hal yang berkaitan dengan produk.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

1. Letak Geografis Tempat Penelitian
2. Subjek

Subjek merupakan mahasiswa dan mahasiswi Prodi BKI UINSA mulai dari semester satu hingga semester tujuh.

3. Profil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

- a. Identitas

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Perguruan Tinggi : UIN Sunan Ampel

Nomor SK Pendi- : 55/PP.00.9/SK/P/96
rian

Tanggal SK Pen- : 27 Juni 1996
dirian

Peringkat Akre- : A Tahun 2018; A Tahun
ditasi 2006; A Tahun 2000

No. SK BAN-PT : No.564/SK/BAN-
PT/Akred/S/II/2018

Masa Berlaku : 15 Agustus 2022
Akreditasi

Alamat Prodi : Jl. Jend. Ahmad Yani 117
Surabaya

No. Telepon : 031-8437987

b. Visi

Menjadi pusat pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam berbasis riset dan teknologi yang unggul dan bertaraf internasional.

c. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam berbasis riset dan teknologi informasi yang memiliki keunggulan dan daya saing Internasional.
- 2) Mengembangkan riset Bimbingan dan Konseling Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia dan global.
- 3) Mengembangkan pola pemberdayaan dan pengabdian kepada masyarakat di bidang bimbingan dan konseling Islam berbasis riset, nilai-nilai agama Islam, dan norma sosial.

d. Profil Lulusan

Program Studi Bimbingan Konseling Islam (Prodi BKI) berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Lulusan Prodi BKI diarahkan untuk memiliki kompetensi yang utuh dan terintegrasi dalam bidang kajian Keislaman, kedakwaan dan bimbingan konseling. Ketiga kajian utama tersebut ditambah kajian terapi Islam dan motivasi. Dengan paradigma *Integrated Twin Towers* UIN Sunan Ampel, mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Profil utama lulusan Prodi BKI adalah menjadi pembimbing dan konselor Islam, motivator

dan terapis Islam yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir, serta terampil dalam melakukan layanan BKI pada konteks individu/pribadi, keluarga, komunitas dan masyarakat berlandaskan Al Qur'an dan Hadits.

Tabel. 4.1 Profil lulusan BKI UINSA

No	Profil Lulusan	Deskripsi Profil Lulusan
1	Pembimbing dan Konselor Islam	Pembimbing dan konselor Islam yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir, serta terampil dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling Islam pada konteks pribadi, keluarga, komunitas dan masyarakat berlandaskan Al Qur'an dan Hadits.
2	Motivator	Motivator yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir, serta terampil dalam memberikan motivasi pada konteks pribadi, keluarga, komunitas dan masyarakat berlandaskan Al Qur'an dan Hadits.
3	Terapis Islam	Terapis Islam yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir, serta terampil dalam melakukan terapi Islam pada konteks pribadi, keluarga, komunitas dan

		<p>masyarakat berlandaskan Al Qur'an dan Hadits.</p> <p>Terapi Islam :</p> <p>Terapi Wudhu, Terapi Sholat, Terapi Sholawat, Terapi Dzikir, Terapi Qur'an (syifa'),</p>
--	--	--

e. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- 1) Deskripsi Capaian Pembelajaran Prodi BKI Bidang Sikap dan Tata Nilai

Tabel 4. 2. CPL bidang sikap dan tata nilai

Kode CP	Deskripsi Capaian Pembelajaran Bidang Sikap dan Tata Nilai
S01	Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa.
S02	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas bimbingan, konseling, motivasi dan terapi berdasarkan agama Islam, moral dan etika.
S03	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan pancasila.
S04	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.
S05	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan,

	agama dan kepercayaan serta pendapat atau temuan rasional orang lain.
S06	Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan dengan bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
S07	Menunjukkan sikap taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
S08	Menginternalisasikan nilai <i>keislaman berbasis Al Qur'an dan Hadits</i> , norma, dan etika akademik dalam kehidupan masyarakat dan negara.
S09	Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang bimbingan, konseling, motivasi dan terapi Islam secara mandiri.
S10	Menginternalisasikan semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan di tempat tugas dan di masyarakat.
S11	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan serta positif, empati, otentik, dan dapat dipercaya dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling Islam, motivasi dan terapi Islam bagi pribadi, keluarga, komunitas dan masyarakat.
S12	Menampilkan diri sebagai pribadi berjiwa da'i yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta memiliki kemampuan adaptasi, fleksibilitas,

	pengendalian diri, mandiri secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas.
S13	Menunjukkan etos kerja, rasa bangga, percaya diri dan menghargai bidang tugas menjadi pembimbing, konselor Islam, motivator dan terapis Islam.
S14	Menunjukkan sikap kepemimpinan dan bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang bimbingan dan konseling Islam, motivasi, dan terapi Islam secara mandiri
S15	Menerima, menghayati, mengolah, menalar dan mengamalkan keseimbangan dzikir dan pikir terhadap nilai-nilai Islam serta nilai-nilai kearifan lokal Indonesia.
S16	Menunjukkan kedewasaan bersikap seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, solutif atas berbagai masalah baik dengan lingkungan atau alam, serta menjadi teladan dan cerminan bangsa dalam pergaulan internasional
S17	Menyandarkan kegiatan bimbingan, konseling, motivasi dan terapinya kepada keagungan Allah.

2) Deskripsi Capaian Pembelajaran Prodi BKI
Bidang Keterampilan Umum

Tabel. 4.3. CPL bidang Keterampilan Umum

Kode CP	Deskripsi Capaian Pembelajaran Bidang Keterampilan Umum
KU01	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis,

	sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling Islam, motivasi dan terapi Islam.
KU02	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur.
KU03	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.
KU04	Mampu menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.
KU05	Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
KU06	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
KU07	Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil

	kerja kelompok melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya.
KU08	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
KU09	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan mencegah plagiasi.
KU10	Menunjukkan kemampuan literasi informasi, media dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja.
KU11	Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja.
KU12	Mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan melakukan pemecahan masalah dalam pengembangan ilmu dan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, motivasi dan terapi Islam.
KU13	Mampu membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu <i>qira'at</i> dan ilmu tajwid.
KU14	Mampu menghafal dan memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30.
KU15	Mampu melaksanakan ibadah dan memimpin

	ritual keagamaan dengan baik.
KU16	Memiliki etos kerja yang berbasis mutu dan integritas yang didasari keikhlasan karena Allah

3) Deskripsi Capaian Pembelajaran Prodi BKI
Bidang Pengetahuan

Tabel. 4.4. CPL bidang pengetahuan

Kode CP	Deskripsi Capaian Pembelajaran Bidang Pengetahuan
P01	Menguasai dasar-dasar keilmuan, metode dan teknik, serta program layanan bimbingan dan konseling, motivasi, dan terapi.
P02	Menguasai teori perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program, dan pelaporan kegiatan bimbingan dan konseling Islam, motivasi, dan terapi Islam dengan memanfaatkan media dan teknologi informasi secara tepat.
P03	Menguasai teori dan teknik dalam mengukur potensi dan problema individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat serta mampu memanfaatkan hasil pengukuran untuk mengembangkan potensi dan memberikan solusi.
P04	Menguasaidasar-dasar keilmuan Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits sebagai landasan penerapan kegiatan bimbingan dan konseling, motivasi dan terapi Islam.
P05	Menguasai ragam pengetahuan tentang terapi Islam meliputi terapi berbasis Al Qur'an,

	Thibbun Nabawi, dan terapi karya para ulama.
P06	Menguasai ragam pengetahuan tentang terapi klasik-kontemporer yang relevan dengan dinamika masyarakat.
P07	Menguasai konsep, filosofi, metode disiplin keilmuan (<i>body of knowledge</i>) bimbingan dan konseling Islam, motivasi dan terapi Islam
P08	Menguasai ilmu dakwah sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling Islam, motivasi dan terapi Islam.
P09	Menguasai ilmu-ilmu terkait meliputi psikologi, sosiologi, antropologi, komunikasi dan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir dalam konteks global

4) Deskripsi Capaian Pembelajaran Prodi BKI Bidang Keterampilan Khusus

Tabel. 4. 5. CPL bidang keterampilan khusus

Kode CP	Deskripsi Capaian Pembelajaran Bidang Keterampilan Khusus
KK01	Mampu melakukan layanan bimbingan dan konseling Islam, motivasi dan terapi Islam dalam masyarakat multi agama dan budaya dengan menerapkan berbagai strategi, pendekatan dan teknik.
KK02	Mampu menyusun perencanaan, monitoring, evaluasi, dan pelaporan program bimbingan dan konseling Islam, motivasi, dan terapi Islam.

KK03	Mampu memanfaatkan teknologi informasi dengan tepat dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling Islam, motivasi dan terapi Islam.
KK04	Mampu menyusun instrumen pengukuran potensi dan problema individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling Islam, motivasi dan terapi Islam.
KK05	Bertanggung jawab untuk melakukan alih tangan kasus (<i>referral</i>) kepada pihak lain yang lebih ahli atas keterbatasan diri dalam kegiatan pembimbingan dan konseling Islam, motivasi dan terapi Islam.
KK06	Mampu melakukan terapi Islam yang meliputi terapi berbasis Al Qur'an, Thibbun Nabawi, dan terapi karya para ulama.
KK07	Mampu melakukan terapi klasik-kontemporer yang relevan dengan dinamika masyarakat.

f. Deskripsi peneliti

Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswi Prodi BKI semester tujuh di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya.

Data peneliti

Nama : Ishmatud Diniyah
 TTL : Trenggalek, 24-07-1997
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Riwayat pendidikan:

SD : SD N 013886 Bagan Baru
MTs : MTs Teladan III Bagan Baru
MA : MAS PP Ar-Raudlatul Hasanah
S1 : Bimbingan dan Konseling Islam
(UINSA)

B. Penyajian Data

1. Proses Pembuatan dan Pengembangan Produk

Dalam pengembangan produk ini, peneliti mengacu pada sepuluh tahap pengembangan, dengan rincian sebagai berikut:

a. Potensi dan Masalah

Potensi dan masalah yang ada, ditelaah melalui teknik observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada sekretaris Prodi perihal masalah ini. Beberapa mahasiswa juga diwawancarai mengenai kesiapan mereka untuk terjun ke dunia BKI yang sesungguhnya, apakah mereka sudah mempunyai bekal yang cukup, perencanaan yang matang, dan sebagainya. Hampir seluruhnya mereka merasa bingung dan tidak tahu bagaimana cara meningkatkan kepribadian seperti konselor Islam profesional. observasi dilakukan sebelumnya, kira-kira hal apa yang dapat membentuk kepribadian mahasiswa BKI menjadi konselor profesional bahkan sebelum mereka menjadi alumni.

Potensi yang telah dimiliki BKI adalah pencapaiannya pada beberapa tahun terakhir (sejak tahun 2000) yang terus mendapatkan akreditasi A. Begitu pun dengan pencapaian UINSA tahun 2019 ini yang juga mendapatkan akreditasi A. Pencapaian tersebut juga harus diterapkan kepada para individu para mahasiswanya. Untuk mempersiapkan dan membentuk kepribadian konselor yang diharapkan

perlu adanya sebuah alat. Dalam konseling, pengukuran diri disebut dengan *appraisal*. Biasanya dipakai untuk menilai konseli sebagai patokan dalam menentukan *treatment* yang harusnya diberikan. Namun perlu adanya modifikasi, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan *self appraisal* sebagai sarana penunjang pembentuk kepribadian seorang mahasiswa BKI untuk menjadi konselor profesional.

b. Pengumpulan Data

Peneliti mencari dari berbagai sumber mengenai kompetensi kepribadian konselor Islam. Baik jurnal ilmiah, buku-buku, juga penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga mencari berbagai informasi mengenai *appraisal* konseling. Beberapa kepribadian konselor yang didapatkan akhirnya ditelaah kembali dan disederhanakan dan disimpulkan menjadi 15 aspek saja.

Sedangkan dalam konteks *appraisal*, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya mengenai model dan cara penggunaannya. Sehingga dapat disesuaikan dengan *self appraisal*.

c. Desain Produk

Setelah mendapatkan 15 aspek yang ditekankan dalam kepribadian konselor Islam. Juga telah didapatkan berbagai macam model *appraisal*, peneliti mulai merancang dan memilih model *appraisal* yang sesuai digunakan untuk dapat membantu mahasiswa membentuk kepribadiannya. Setelah menjalani diskusi dengan dosen pembimbing, peneliti akhirnya membuat enam model *appraisal*, yaitu:

- 1) Angket. Angket dipilih karena bisa dilakukan oleh diri sendiri, bisa dianalisis oleh diri sendiri juga.

Pernyataan yang disajikan ada 35 butir. Cara penggunaannya ialah dengan menandai salah satu ikon yang tertera yang sesuai dengan kepribadian konselor tersebut. Semakin ke kanan maka tingkat ketidaksetujuan akan semakin besar, jika ikon yang dipilih semakin ke kiri, maka tingkat kesetujuannya akan semakin tinggi. Penandaan bisa dilakukan dengan cara apa pun yang disenangi.

Gambar 4.1. Model appraisal angket

Petunjuk: Berilah tanda pada salah satu 'love' yang pernyataannya paling sesuai dengan dirimu. Semakin ke kiri, maka semakin kamu setuju pada pernyataan sebelumnya. Dan semakin ke kanan, maka semakin kamu tidak setuju pada pernyataan di atasnya.

1. Saya kadang merasa bingung harus bersikap seperti apa di depan klien

❤️	❤️	❤️	❤️	❤️
Setuju				Tidak Setuju
2. Ketika sedang kacau saya tidak dapat mengontrol emosi dengan baik

❤️	❤️	❤️	❤️	❤️
Setuju				Tidak Setuju
3. Ketika proses konseling, saya terus memikirkan treatment apa yang bisa diterapkan

❤️	❤️	❤️	❤️	❤️
Setuju				Tidak Setuju
4. Menerapkan teknik yang berbeda ke setiap klien

❤️	❤️	❤️	❤️	❤️
Setuju				Tidak Setuju

2) *Rating scale*. Dalam model ini, seseorang yang akan mengisi perlu menilai dirinya pada tingkat ke-1, 2, 3 atau 4 pada pernyataan yang ada. Tingkat 1 menunjukkan bahwa pernyataan yang ada sebelumnya hampir tidak pernah dilakukan, persentasenya mencapai 0-20%. Untuk tingkat kedua, ketika pernyataan yang tertera kadang-kadang dilakukan. Persentase dilakukannya adalah 20-40%, sedangkan tingkat ketiga adalah perilaku yang jarang dilakukan, persentasenya adalah 40-60%, sedangkan tingkat

4 adalah perilaku yang sering dilakukan. Persentasenya 60-90%. Peneliti tidak mencantumkan persentase hingga 100%, dikarenakan seseorang melakukan sesuatu belum tentu selalu dilakukan. Terkadang ada hal-hal yang mencegah ia untuk melakukannya, entah karena lupa atau hal lain. Dalam model ini juga, peneliti menyajikan 34 butir pernyataan untuk diukur oleh masing-masing konselor. Isi pernyataan-pernyataan itu ialah beberapa contoh kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk ke dalam kepribadian konselor. Misal, dalam satu aspek kepribadian, dituliskan tiga sampai empat keadaan atau pernyataan. Namun, tidak seluruhnya berada dalam satu model *appraisal*. Bisa jadi beberapa aspek lain dalam model yang lain pula.

Gambar 4. 2. Model rating scale

Kamu hanya perlu menandai yang paling sesuai | dengan dirimu dari salah satu kolom berikut:

- 1 : Paling rendah/hampir tidak pernah (0-20%)
 2 : Jarang, hanya sekali-kali (20-40%)
 3 : Kadang-kadang (40-60%)
 4 : Cukup sering (60-90%)

No	Aspek I	Tingkat			
		1	2	3	4
1	Tidak meragukan kebenaran Alquran				
2	Berusaha untuk senantiasa memperbaiki ibadah				
3	Senantiasa menambah pengetahuan agama				
4	Berusaha untuk meningkatkan ketakwaan				
5	Saya lebih banyak mengingat manusia (selain Nabi Muhammad) daripada Allah Swt.				
6	Secara tidak sadar, saya terlalu 'menuhankan' manusia				
7	Saya masih sering melakukan dosa besar				
8	Berdoa selepas salat wajib				
9	Saya tidak iri kepada siapa pun, karena saya percaya segala sesuatu sudah tepat pada porsinya				

- 3) Penghitungan Perilaku. Perilaku yang telah tertulis dalam model *appraisal* tersebut perlu disadari dan dihitung frekuensinya. Misal, seseorang melakukan kebohongan selama berapa kali, dan disarankan untuk menuliskan tanggal bulan dan tahun untuk dapat diketahui dalam kurun waktu berapa ia melakukan perilaku tersebut. Dalam model ini, peneliti menuliskan 15 butir perilaku yang perlu ditinjau. Dan mempunyai lima kali pengulangan perilaku.

Gambar 4.3. Model penghitungan perilaku

Petunjuk:

Isilah tanggal, bulan dan tahun di saat kamu melakukan hal-hal yang tertulis dalam daftar.

No	Perilaku	Frekuensi				
		1	2	3	4	5
1.	Memuji secara tulus kelebihan orang lain					
2.	Menjadi pembicara dalam sebuah kegiatan					
3.	Melakukan konseling secara <i>real</i>					
4.	Mengetahui bahwa seseorang sedang bersedih walau ia tidak menunjukkan dan mengatakannya					
5.	Menilai seseorang dan menarik kesimpulan tentang kepribadiannya pada pertemuan pertama					
6.	Memberi motivasi kepada seseorang yang sedang galau					
7.	Menceritakan kembali kepada orang lain mengenai permasalahan orang lain tanpa menutupi identitasnya					
8.	Lari dari tanggung jawab					
9.	Mengontrol emosi ketika marah					

- 4) Identifikasi diri. Identifikasi diri memerlukan konselor melihat ke dalam dirinya. Dibutuhkan kejujuran untuk mendefinisikan dirinya sendiri untuk perubahan yang lebih baik lagi. Ini tidak bisa diwakilkan oleh orang lain, agar seseorang yang melakukannya juga bisa langsung mengevaluasi dirinya dalam aspek apa yang belum maksimal. Dua aspek untuk mendalami sebuah kepribadian dirasa cukup.

Gambar 4. 4. Model identifikasi perilaku

Saya belum bisa sabar dalam banyak hal, di antaranya




The image shows a form for behavioral identification. It features a yellow vertical bar on the left side and a series of horizontal lines for writing. The text above the form reads "Saya belum bisa sabar dalam banyak hal, di antaranya". The form is framed by a green arrow pointing right.

- 5) Autobiografi. Autobiografi merupakan profil, cerita, perjalanan hidup, atau kejadian yang ditulis oleh diri sendiri. Dalam *self appraisal*, autobiografi digunakan untuk melihat seberapa dalam seorang mahasiswa menjalani perannya sebagai konselor. dalam model ini, peneliti

membubuhkan tiga pertanyaan untuk dieksplorasi oleh dirinya sendiri. Tidak lupa pula disediakan lembaran untuk menuliskannya. Tidak perlu bertanya kepada orang lain, karena yang paling mengerti adalah dirinya sendiri. Juga tidak perlu berpura-pura, karena lembaran tersebut akan menjadi miliknya, akan disimpan, dan dijadikan sebagai teman dalam berproses menjadi konselor profesional.

Gambar 4. 5. Desain model autobiografi

Tuliskan sebuah kejadian ketika kamu mampu mengontrol emosimu!



- 6) *Checklist*. Pemberian tanda centang ini sepertinya sangat *simple* dan mudah dilakukan. Jika model-model sebelumnya hanya melibatkan dirinya sendiri, model yang satu ini perlu mengajak orang lain untuk lebih mengetahui mengenai dirinya.

Hal ini merupakan penyaduran dari Johari Window. Di saat kita menilai diri sendiri dan membutuhkan penilaian dari orang lain juga. Terkadang, dalam beberapa hal kita perlu mendengarkan pandangan orang lain. Mungkin saja, ada beberapa perilaku atau sikap baik yang secara tidak sadar kita lakukan, tetapi orang lain menyadarinya. Karena seseorang yang melakukan tersebut tidak menyadari, ia menjadi tidak sering melakukannya, padahal orang lain senang melihatnya. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk mengambil teknik ini. Teman yang membantu juga boleh kembali menanyakan perihal dirinya. Tiga puluh aspek yang akan dinilai, mempunyai tiga pilihan, 'Ya', yaitu ketika dirinya benar seperti itu, 'Tidak' apabila sikap tersebut tidak ada dalam dirinya, dan 'Tidak tahu' apabila ia ragu mengenai sikap tersebut ada atau tidak dalam dirinya.

Seperti dalam model sebelumnya, model *checklist* ini pun mencakup aspek 15 kepribadian konselor Islam, yang diinterpretasikan ke dalam contoh kehidupan sehari-hari.

Pengisi tidak perlu memaksakan ia harus memberi tanda centang pada kolom Ya jika dirasa pernyataan tersebut baik. Juga tidak perlu memaksakan untuk mengisi tanda centang pada kolom tidak jika pernyataan yang tertera tidak baik. Ia cukup menjadi dirinya sendiri agar dapat menjadi perbaikan bagi dirinya sendiri.

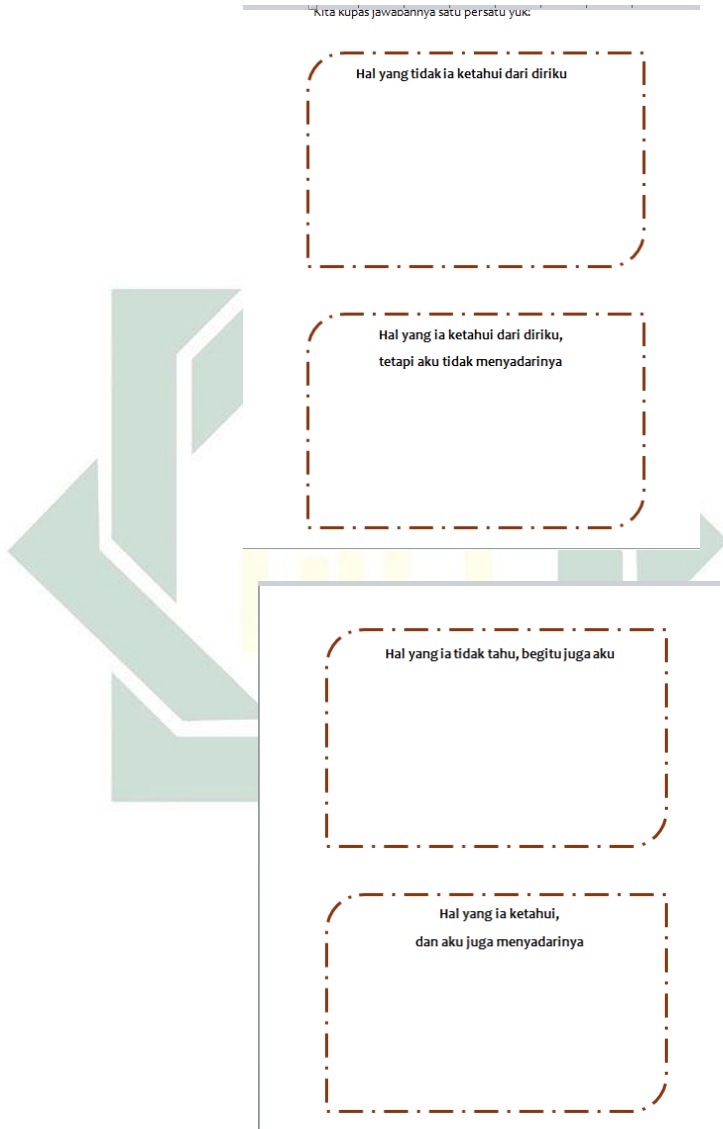
Gambar 4. 6. Desain model checklist

Berilah tanda centang pada 'Ya' atau 'Tidak' yang Kamu Banget

Perilaku	Ya	Tidak	Tidak Tahu
1. Mampu menyesuaikan pembicaraan dengan berbagai kalangan usia			
2. Tidak kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang baru			
3. Suka menyapa orang lain			
4. Banyak mengenal teman kuliah yang tidak sekelas			
5. Terlalu takut untuk dikritik			
6. Takut melakukan konseling secara real			
7. Tidak menyalahkan keadaan yang buruk			
8. Sering ragu dalam mengambil keputusan			
9. Senang bersosialisasi dengan orang lain			
10. Ingin menjadi volunteer sebagai konselor di sebuah instansi			
11. Mudah terkesima dengan pujian orang lain			
12. Secara sukarela membantu teman yang kesulitan membawa barang			
13. Mengerti betul ke mana arah karier seorang konselor			
14. Suka menanyakan kabar teman			

Setelah proses penilaian, akan ada penggabungan atau perbandingan atas apa yang dituliskannya dengan penilaian yang dilakukan temannya. Ini menjadi bagian yang menarik. Ada empat komponen yang menjadi perbandingan, yaitu aku tahu - dia tahu, aku tahu - dia tidak tahu, aku tidak tahu - dia tahu, dan aku tidak tahu - dia tidak tahu. Ia sendiri yang akan menulis perbandingan tersebut.

Gambar 4. 7. Desain model Johari Window



Pada setiap model yang tidak dijawab dengan deskripsi, maka diberi panduan untuk memberikan skor keseluruhan. Hal tersebut dimaksudkan agar konselor dapat menyadari samapai di mana tingkatan kepribadiannya. Setelah skoring, dicantumkan pula sebuah kalimat yang bisa dijadikan sebagai refleksi, seperti pertanyaan apa saja rencana yang akan dilakukan setelah mengetahui nilai kesiapan diri menjadi konselor.

Selain itu, di akhir buku dilengkapi juga dengan penjabaran kepribadian konselor Islam yang sebaiknya dimiliki oleh para mahasiswa.

Desain tersebut telah melewati masa bimbingan kepada dosen pembimbing. Pada awalnya, peneliti tidak mencantumkan model Johari Window. Peneliti hanya mencantumkan daftar pernyataan yang akan diisi oleh para mahasiswa BKI, namun dosen pembimbing menyarankan agar adanya variasi model. Maka peneliti menambahkan lembaran khusus yang akan diberikan oleh teman seorang mahasiswa tadi, untuk mengukur dan menilai temannya. Lalu, jawaban tersebut akan dibandingkan dengan jawaban temannya tadi dan dicantumkan di kotak yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk yang tertera.

d. Validasi Desain

Validasi desain dilakukan oleh tiga orang ahli. Berikut *curriculum vitae*-nya:

Nama	: Dr. Arif Ainur Rofiq, S. Sos.I, M.Pd., Kons.
TTL	: Banyuwangi, 08-08-1977
Alamat	: Wisma Lidah Kulon –Lakarsantri

Surabaya

Riwayat - S1 BPI UINSA/IAIN Sby
 Pendidikan - S2 BK UM Malang
 - S3 BK UM Malang
 - PPK UNNES Semarang

Pengalaman : Ketua Ikatan Konselor Indonesia PD
 Organisasi Jatim

Pengalaman Kerja - IAIN
 - UPN
 - UNIPA

Memberikan penilaian sebagai berikut:

Tabel. 4.6. Penilaian uji ahli I

Ketepatan (Accuracy)	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Ketepatan <i>tools</i>	X			
Ketepatan aspek dan kepribadian	X			
Ketepatan pemilihan kepribadian	X			
Kelayakan (Feacibility)	Sangat Layak	Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
Kualitas produk	X			

Keefektifan waktu dan tenaga	X			
Kegunaan (<i>Utility</i>)	Sangat Bermanfaat	Bermanfaat	Kurang Bermanfaat	Tidak Bermanfaat
Pemakai produk	X			
Membentuk kepribadian konselor Islam	X			

--	--	--	--	--

Dalam format penilaian lembar deskripsi, disebutkan bahwa produk ini tepat ditujukan untuk para konselor Islam, salah satu alasannya adalah karena belum pernah ada produk seperti ini. Konselor Islam memerlukan Buku Saku Konselor Islam (Pembentukan Kepribadian) untuk mengukur sudah sampai sejauh mana kelayakan para calon konselor untuk menjadi konselor Islam yang profesional. Kelebihan lain yang dimiliki oleh buku ini adalah adanya daftar pertanyaan yang dapat membantu menguraikan perilaku sehari-hari yang mencerminkan diri sebagai konselor Islam. Walau begitu, saran pengembangan untuk produk ini adalah perlunya penyederhanaan. Baik dari segi pertanyaan, juga isinya, agar lebih mudah dipahami dan digunakan oleh para mahasiswa BKI. Dalam hal desain, sudah cukup menarik dengan tampilan yang

berwarna namun tidak terlalu berlebihan. Warna tersebut akan menjadikan mata tidak jenuh dalam proses pengerjaan.

Uji ahli yang kedua, yaitu seorang praktisi, yaitu Dra. Psi. Mierrina, M.Si.

Banyak hal yang dikemukakan dalam uji ahli kedua ini. Ia belum bisa memberikan penilaian kelayakan produk karena dirasa masih perlu banyak perbaikan, diantaranya, produk ini masih terbilang membosankan dengan banyaknya item pertanyaan. Meskipun dibuat dengan model yang berbeda-beda namun jika maksud dari pernyataan dan pertanyaan itu sama, lebih baik dihilangkan salah satunya. Dengan banyaknya daftar pertanyaan seperti itu, terkesan menuangkan materi *appraisal* ke dalam produk. Selain itu, penamaan dalam setiap model sebaiknya diperbaiki. Tidak sesuai rasanya jika dinamai dengan ‘angket’, ‘penghitungan perilaku’, dan sebagainya. Akan lebih tepat dan menarik jika diberi nama ‘Angket kepribadian konselor’, ‘Proyeksi diri’, atau ‘perilaku konselor Islam’ dan lain-lain. Saran lainnya adalah pengurangan atau pengubahan dua penilaian. Jika yang diinginkan item yang bernilai favariable saja, maka tidak perlu menambahkan aspek unfavariable, dengan memudahkan mahasiswa dalam skoring diri di akhir pengisian. Perbaikan yang tepat akan menghasilkan produk bisa membantu mahasiswa untuk *self appraisal*.

Uji ahli ketiga yaitu seorang yang sudah lama berkecimpung dalam dunia BK klinis, berikut *curriculum vitae*-nya:

Nama : Yusria Ningsih
Ttl : Situbondo, 18 Mei 1976

Alamat : Jl. Raden Wijaya V/24
Sawotratap, Sidoarjo

Kontak person : 081252515198

Riwayat pendidikan:

- D3 analisis kesehatan UNAIR
- S1 BPM IAIN Sunan Ampel Surabaya
- S2 IKM UNAIR Surabaya

Pengalaman orgnisasi:

- Ketua OSIS SMP
- Wakil ketua OSIS SMA
- Ketua KOPRI PMII Surabaya
- Sekrertaris Mslimat NU Situbondo
- Wakil ketua IHM NU Situbondo

Pengalaman kerja :

- Dosen STKIP PGRI Situbondo
- Dosen AKBIR Sukorejo Situbondo
- Dosen AKPER Muhammadiyah Jember
- Dosen STIKES Mojopahit Mojokerto
- Dosen STIKES Nafshawati Genggong
- Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya

Memberikan penilaian sebagai berikut:

Tabel 4.7. Penilaian uji ahli 2

Ketepatan (Accuracy)	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Ketepatan <i>tools</i>	X			
Ketepatan aspek dan kepribadian		X		

Ketepatan pemilihan kepribadian	X			
Kelayakan (Feacibility)	Sangat Layak	Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
Kualitas produk		X		
Keefektifan waktu dan tenaga	X			
Kegunaan (Utility)	Sangat Bermanfaat	Bermanfaat	Kurang Bermanfaat	Tidak Bermanfaat
Pemakai produk	X			
Membentuk kepribadian konselor Islam	X			

Ada beberapa catatan yang dicantumkan, yang pertama ialah mengenai efektifitas produk. Ia menilai bahwa produk ini yang dinamai dengan Buku Saku Konselor Islam (Pembentukan Kepribadian) dapat membantu calon konselor untuk mendapatkan tingkat kapabilitas diri yang lebih berkualitas sebagai konselor yang profesional, dan buku ini juga dapat membantu mereka untuk meningkatkan *skill*. Kekurangan buku ini adalah

kurangnya literatur yang dicantumkan, sedang kelebihanannya adalah dapat membantu seorang calon konselor lebih maksimal untuk mengembangkan potensi diri sebagai konselor profesional. Ia juga memberikan saran, agar menambahkan aspek kepribadian konselor Islami.

e. Revisi Desain

Setelah melewati uji ahli, maka perlu adanya revisi agar produk ini lebih efektif digunakan. Selain masukan dari para uji ahli, masukan juga diberikan oleh dosen pembimbing. Yang pertama ialah merubah font. Pada awalnya peneliti tidak teliti dalam memasukkan materi mengenai apa saja kepribadian konselor Islam. Peneliti masih menggunakan font Times New Roman, padahal sebelumnya peneliti memakai font Candara. Hal itu membuat buku ini terkesan tidak konsisten. Dan membuat tidak enak dilihat. Begitu pula dengan ukurannya. Peneliti merubah ukuran dari 12 menjadi 10. Yang kedua, yaitu merubah desain pembatas menjadi warna yang lebih terang, dan menambahkan beberapa kalimat sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pembaca. Hal ini ditujukan agar pembaca tidak bosan dan terkesan ada *ice breaking* sebelum memasuki tahapan selanjutnya.

Selain itu, perubahan lainnya adalah perubahan judul buku. Jika sebelumnya peneliti memberi judul ‘Layakkah Aku Menjadi Konselor Islam?’ kini dirubah menjadi ‘Sudah Layakkah Aku Menjadi Konselor Islam?’. Perubahan ini bukan tanpa alasan. Jika memakai kata Layakkah Aku Menjadi Konselor Islam, maka jawabannya, bisa ya atau tidak. Sedangkan dalam hal ini, yang pertanyakan bukanlah siap atau tidaknya. Mahasiswa

BKI sudah tentu layak menjadi konselor, namun tingkat kelayakannya yang perlu ditingkatkan. Maka pilihan kata terbaru yang menjadi pilihan yang tepat.

Gambar 4.8. Desain cover yang baru



Tidak lupa peneliti mengurangi aspek unfavorable agar memudahkan pembaca untuk memberikan poin sesuai dengan saran dari penguji ahli kedua.

f. Uji Ahli Produk

Dikarenakan sebelumnya belum mendapat validasi dari ahli kedua, maka peneliti kembali melakukan uji ahli setelah merevisi bagian-bagian tertentu sesuai dengan saran yang telah diberikan, yaitu mengurangi pernyataan, membuat produk lebih

menarik agar tidak membosankan pembaca, dan merubah aspek unfavorable menjadi favorable seluruhnya. Sebelum itu, peneliti akan menguraikan *curriculum vitae*-nya.

Nama : Dra. Psi. Mierrina, M.Si

Alamat : Griyo Mapan Utara 3/AK-9

Tempat, Tgl Lahir : Surabaya, 13 April 1968

Kontak Person : 081331378731

Riwayat Pendidikan:

(6)S-2 Psikologi

(7)Praktisi di Signal Mandiri

Lalu, didapatkanlah penilaian sebagai berikut:

Tabel 4. 7. Penilaian uji ahli 3

Ketepatan (Accuracy)	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Ketepatan <i>tools</i>		X		
Ketepatan aspek dan kepribadian		X		
Ketepatan pemilihan kepribadian		X		
Kelayakan (Feacibility)	Sangat Layak	Layak	Kurang Layak	Tidak Layak
Kualitas produk		X		

Keefektifan waktu dan tenaga		X		
Kegunaan (Utility)	Sangat Bermanfaat	Bermanfaat	Kurang Bermanfaat	Tidak Bermanfaat
Pemakai produk		X		
Membentuk kepribadian konselor Islam		X		

g. Uji coba Produk

Setelah melewati proses uji coba kepada para ahli, dan setelah adanya revisi, maka perlu adanya uji coba kepada mahasiswa BKI. Uji coba pertama kepada Nisa, mahasiswi BKI semester lima, yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2019. Peneliti menemuinya di ruang laboratorium BKI. Peneliti memberikan produk ini kepadanya. Setelah selesai, tak lupa meminta saran perbaikan untuk buku ini, supaya lebih nyaman digunakan. Sejak awal, ia terlihat kaget dengan banyaknya pernyataan yang harus diisi. Sehingga ia merasa, jika pernyataan ini dikurangi, maka akan lebih efektif.

Uji coba kedua dilakukan kepada Mia, mahasiswa BKI semester tujuh. Ia melihat bahwa produk ini sudah cukup bagus, namun kurang dalam aspek gambar, terutama di bagian akhir yang membahas tentang kepribadian konselor Islam.

Sehingga orang menjadi malas membacanya karena penuh dengan tulisan saja.

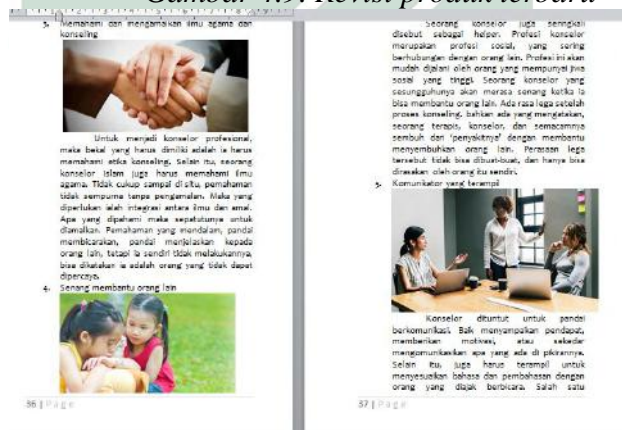
Uji coba ketiga dilakukan kepada Jordy, ia juga merupakan mahasiswa BKI semester satu. Ia tidak melihat adanya hal yang perlu dirubah. Ia merasa sudah cukup menarik dengan adanya warna-warna di bagian *appraisal*, sehingga orang yang mengisi tidak jenuh.

h. Revisi Produk

Dari pendapat di atas, peneliti mencoba memperbaiki produk. Buku ini dibuat dari mahasiswa BKI dan diperuntukkan kepada mahasiswa BKI juga. maka, tidak ada salahnya untuk menerima saran-saran tersebut. Sehingga tercipta produk yang efektif digunakan.

Salah satu saran yang diterima oleh peneliti ialah mengenai penambahan gambar pada bagian akhir buku ini. Jika ditelaah dan dilihat secara sekilas, tidak ada ketertarikan untuk membaca bagian ini. Padahal, inilah materi dan bagian inti dari seluruh *tools* yang diberikan.

Gambar 4.9. Revisi produk terbaru



i. Uji coba Pemakaian

Uji coba pertama dilakukan kepada Pazli, mahasiswa BKI semester satu. Peneliti menemuinya di lobby Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK). Peneliti memintanya untuk mengisi *appraisal* yang ada di buku untuk kemudian didapatkan *feedback*. Setelah ia mengisi *tools* yang ada, peneliti menanyakan pendapatnya mengenai buku ini. Ia merasa bahwa buku ini bermanfaat bagi mahasiswa BKI, agar calon konselor mengerti kepribadian apa saja yang harus dimiliki, selain itu dapat menjadi panduan bagaimana harus bersikap di depan klien. Ia juga tidak merasa keberatan untuk mengisi seluruhnya, jika memang tidak ada kegiatan yang mendesak.

Uji coba selanjutnya dilakukan kepada mahasiswi akhir bernama Rahmah. Uji coba berjalan lancar tanpa hambatan. Di perjalanan mengisi, ia sempat merasa kebingungan dengan petunjuk yang tertera. Begitu pun dengan ikon pada *tool* angket. Ia menyarankan untuk membuat ikon itu semakin kecil atau semakin besar agar memudahkan pembaca.

Uji coba terakhir, dilakukan kepada Salas, mahasiswa BKI semester lima. Peneliti menemuinya di laboratorium BKI agar nyaman dalam mengerjakan. Setelah selesai, peneliti kembali meminta pendapat darinya. Ia mengaku bahwa sempat kebingungan dengan beberapa kata dalam pernyataan yang tertera. Ia juga merasa bahwa pernyataan-pernyataan dalam satu model terlalu banyak sehingga menyebabkan kebosanan. Saran yang diberikan ialah agar mengurangi pernyataan yang ada, misal dari 35 butir menjadi 25 saja.

Salas mengisi angket yang berada dalam buku saku tersebut selama beberapa menit, kemudian dilanjutkan dengan menghitung skornya. Dari 35 pernyataan yang ada, ia mendapat skor 135. Yang berarti kepribadian konselornya sudah mencapai tingkat ‘Baik’. Ia lalu menuliskan refleksi di lembaran berikutnya. Ia menuliskan, ‘Kepribadian konselorku sudah baik. Tapi pastinya bukan sempurna. Aku akan tetap memperbaiki diriku, hingga benar-benar mempunyai jiwa konselor yang sesungguhnya.’

Selanjutnya ia mengisi skala peratingan. Dari 34 butir pernyataan, ia mendapat skor 117, yang berarti kepribadiannya juga tergolong ‘Baik’. Selanjutnya, ia pun menuliskan refleksi diri setelah mengetahui skornya, mengenai apa yang ia rasakan, rencana selanjutnya. Ia menuliskan, ‘Skorku sudah baik. Aku ga nyangka. Setelah ini aku akan terus mempertahankan itu. Aku juga akan mengajak teman-temanku untuk berusaha menjadi konselor yang baik.’

Dalam model yang lain, ia sempat mengisi bagian *checklist*, namun, dikarenakan keterbatasan waktu, yang seharusnya di lembaran berikutnya ia perlu meminta bantuan temannya untuk menilai dirinya, ia tidak melakukannya. Sehingga *goal* yang ingin dicapai dalam model Johari Window tidak dapat diaplikasikan.

j. Revisi Produk

Dari hasil uji coba produk tersebut, peneliti merevisi produk kembali. Karena memang dirasa perlu dilakukan. Salah satunya ialah mengganti bentuk ikon pada *tool* angket. Sebelumnya, peneliti menggunakan ikon yang *random*. Bagian kiri dan

kanan mempunyai besar yang sama, sedangkan yang tengah berukuran paling kecil.

Gambar 4.10. Ikon pada angket

Sudah Layakkah Aku Menjadi Konselor Islam?

4. Saya tidak sempat memikirkan masalah pribadi ketika menghadapi klien

SS S BS TS STS

5. Memaklumi perbedaan pendapat

SS S BS TS STS

6. Wajar saja jika ada seseorang yang mempunyai nilai dan norma berbeda dengan saya

SS S BS TS STS

Selain itu, peneliti juga memperbaiki petunjuk yang ada, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Salah satunya ialah pada lembar Johari Window yang diberikan pada teman pengisi. Awalnya peneliti hanya menuliskan ‘Isilah pernyataan ini sesuai dengan kepribadian temanmu yaitu _____’ sedang di awal tidak ada petunjuk yang mengatakan bahwa lembaran tersebut diserahkan kepada temannya. Maka peneliti merubah kata-kata tersebut menjadi ‘Berikan lembaran temanmu dan mintalah ia untuk menilaimu dengan jujur’. Dan yang kedua ialah petunjuk pada *tool* penghitungan perilaku. Pada awalnya, peneliti menulis petunjuk dengan ‘Tulislah tanggal, bulan tahun saat kamu melakukan pernyataan yang tertera’, menjadi ‘Isilah tanggal, bulan dan tahun di kolom

frekuensi pada saat kamu melakukan hal-hal yang tertulis dalam daftar. Misal, kamu melakukannya pertama kali pada tanggal 24 Juli 2020, maka kamu tulis di bawah kolom 1, tanggal tersebut, lalu kamu melakukannya lagi untuk kedua kali seminggu kemudian, maka kamu tulis tanggal tersebut pada kolom no 2, begitu seterusnya.’

k. Produksi Masal

Produksi masal dilakukan setelah peneliti memperbaiki produk sesuai dengan saran dari dosen pembimbing, dosen penguji dalam uji ahli, dan calon pemakai produk.

2. Cara Penggunaan

Produk ini tidak dilengkapi dengan buku panduan pemakaian. Karena panduan tersebut akan diberikan di setiap tahap pengerjaan. Namun perlu adanya perincian mengenai penggunaannya.

- a. Angket. Dalam model ini dicantumkan 25 pernyataan dengan menggunakan lima tingkatan. Mulai dari Sangat setuju hingga sangat tidak setuju, dan dilengkapi dengan ikon berbentuk hati. Pengisi cukup memberinya tanda pada salah satu tingkatan yang sesuai dengan dirinya. Misal, ia merasa setuju dengan pernyataan yang telah tercantum, maka ia menandai ikon yang menunjukkan tingkatan setuju. Setelah seluruh nomor telah diisi, maka waktunya untuk menghitung skor. SS bernilai 5, begitu seterusnya hingga STS yang bernilai 1. Setelah selesai dengan skoring, disediakan pula tingkatan kepribadian dalam jumlah keseluruhan, yaitu kurang, cukup dan baik. Tidak lupa, setelah mengetahui tingkatan kepribadiannya, pengisi dapat menuliskan

- mengenai perasaannya, atau rencana yang akan dilakukan.
- b. Proyeksi diri. Ini merupakan kata lain autobiografi. Dalam model ini, peneliti mencantumkan sebuah pertanyaan atau perintah untuk menuliskan sebuah kejadian di lembaran yang telah disediakan.
 - c. Frekuensi perilaku konselor atau disebut dengan penghitungan perilaku. Di mana calon konselor menilai seberapa seringnya ia melakukan perilaku yang merupakan cerminan dari kepribadian konselor. Ia bisa melihatnya dari waktu yang telah dituliskan. Di dalamnya terdapat lima kolom yang akan diisi dengan tanggal, bulan dan tahun disaat ia melakukan. Kembali lagi, di akhir, peneliti juga menyediakan kolom evaluasi diri yang membantu calon konselor melihat lahi ke dalam dirinya. Untuk memvisualkan rencana-rencana perbaikan diri.
 - d. Identifikasi perilaku. Pada tahap ini, pengisi juga cukup menuliskan dengan tulisan tangan mengenai pernyataan atau pertanyaan yang telah dibuat. Setelahnya juga disediakan lembar refleksi untuk merencanakan hal apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki dirinya.
 - e. Ceklis. Dalam model ini, dirancang dengan menggunakan teknik Johari Window. pada awalnya, pengisi hanya memberi tanda centang pada kolom yang disediakan, apakah sesuai, atau tidak atau bahkan ia ragu dengan pernyataan tersebut ada di dirinya atau tidak. Sah-sah saja, tidak ada yang disalahkan. Untuk tahap kedua, pengisi perlu meminta temannya untuk menilai kepribadiannya, dengan pernyataan yang sama dengan lembaran yang diisinya tadi. Di akhir, lembaran yang sudah diisi olehnya dan oleh temannya, dibandingkan. Apakah

ada hal-hal yang menurutnya ia merupakan seorang yang ramah misalnya, namun temannya menganggap tidak, atau sebaliknya. Atau bahkan ada sifat yang bahkan dirinya sendiri ragu juga temannya lebih tidak mengetahui. Hal tersebut bisa dituangkan dalam kotak-kotak yang telah disediakan.

- f. Skala peratingan. Ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Bedanya ialah mengukur seberapa sering ia melakukannya dalam kehidupan panjangnya. Pengisi hanya memberi tanda pada kolom 1 yang berarti hampir tidak pernah dilakukan, atau 2 yang kadang dilakukan, atau 3 yang jarang dilakukan, atau 4 yang sering dilakukan.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah, untuk pengisian produk ini, tidak perlu dalam satu waktu dan langsung selesai. Namun peneliti memberikan rentang waktu yang cukup lama untuk berproses, setidaknya dalam satu semester, calon konselor bisa menyelesaikan semuanya. Itu merupakan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan enam model *appraisal*.

C. Analisis Data

1. Perspektif Teoritis

Pada bab awal telah dijelaskan bahwa analisis data dilakukan sebelum, saat dan setelah penelitian itu dilakukan. Analisis data dilakukan dengan tiga cara, yaitu studi literatur dan lapangan, validasi desain, dan uji ahli. Maka akan dirinci mengenai ketiga hal tersebut dengan rinci.

a. Studi literatur dan lapangan

Pada tahap ini, peneliti banyak mengumpulkan literatur yang membahas tentang *self*

appraisal dan kepribadian konselor Islam beserta hubungannya dengan pembentukan kepribadian. Maka didapatkan kesimpulan bahwa *appraisal* memiliki banyak model, baik tes maupun non tes. Cukup jarang pembahasan mengenai *self appraisal* semacam ini. Yang ada ialah *self appraisal* yang mengukur seberapa sesuai ia dalam melakukan proses konseling, bagaimana *attending*, *acceptance*, *rapport* dan lain-lain yang berhubungan dengan itu. Sedangkan pembahasan mengenai *self appraisal* dan hubungannya dengan kepribadian, masih berupa pembahasan yang terpisah. Lalu, literatur yang mengatakan pembentukan kepribadian bisa dilakukan dengan evaluasi diri juga telah didapatkan.

Observasi lapangan juga telah dilakukan. Peneliti mengamati, memang belum ada produk yang membahas tentang hal tersebut. Dengan adanya wawancara dengan beberapa mahasiswa BKI mulai dari semester satu hingga semester tujuh, didapatkan data bahwa mereka membutuhkan hal tersebut. Alasannya adalah, tidak semua dari mahasiswa BKI mengerti apa saja kepribadian konselor Islam yang perlu dimiliki, jika pun mengerti, tidak memahami bagaimana praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek apa saja yang sudah baik dari dirinya dan aspek apa saja yang perlu ditingkatkan lagi.

b. Validasi Desain

Dalam perjalanan pembuatan produk, peneliti menggunakan 10 langkah, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, ujicoba produk, revisi produk, ujicoba pemakaian, revisi produk, dan produksi

masal. Secara umum, seluruh tahapan tersebut telah dilakukan oleh peneliti. Tidak persis demikian karena dalam tahap uji ahli, peneliti melakukannya dua kali, dikarenakan perlu adanya revisi sehingga produk tersebut bisa di validasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan 11 tahapan dalam proses penelitian ini. Yang menjadi sorotan dalam analisis data ialah hanya validasi desainnya saja. Validasi desain didapat setelah menjalani bimbingan dari dosen pembimbing. Peneliti lalu membuatnya dalam bentuk fisik, menyetorkan kembali ke dosen pembimbing, dan mendapat perbaikan lagi. Setelah dirasa cukup, peneliti memperbaiki kembali produk sesuai dengan saran dari dosen. Maka produk sudah bisa dicetak dan diuji kepada para ahli. Akhir dari desain yang telah diperbaiki adalah sebuah buku yang diberi nama Buku Saku Konselor Islam (Pembentukan Kepribadian) memiliki judul ‘Sudah Layakkah Aku Menjadi Konselor Islam?’ yang berjumlah 52 halaman. Buku ini memiliki enam model *appraisal* yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa layakkah seseorang menjadi konselor Islam dan dilengkapi dengan refleksi diri yang dapat dijadikan sebagai evaluasi diri. Model yang dicantumkan yaitu angket, penghitungan perilaku, *rating scale*, *checklist*, autobiografi, dan identifikasi diri. Semuanya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Calon konselor dapat mengisinya dalam kurun waktu satu semester. Untuk petunjuk pengisian juga telah diperbaiki supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca.

c. Uji Ahli

Uji ahli dilakukan sebenarnya dilakukan dalam proses pembuatan produk juga. Dalam hal ini, peneliti memilih tiga ahli untuk menilai produk ini. Dari ketiga penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk ini layak untuk digunakan dan efektif untuk membentuk kepribadian seorang konselor profesional.

Berikut akan dirincikan setiap pernyataan termasuk dalam kepribadian:

1) Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

- ✚ Ketika sedang bepergian dengan teman, saya meminta mereka untuk singgah ketika waktu salat meskipun mereka tidak melakukannya
- ✚ Saya tetap harus melaksanakan salat walau harus meninggalkan kegiatan penting
- ✚ Tidak meragukan kebenaran Alquran
- ✚ Berusaha untuk senantiasa memperbaiki ibadah
- ✚ Berusaha untuk meningkatkan ketakwaan
- ✚ Berdoa selepas salat wajib
- ✚ Tidak meninggalkan salat wajib
- ✚ Menyempatkan membaca Alquran minimal satu halaman setiap hari
- ✚ Dalam beberapa hal, ketika saya tahu sesuatu itu dilarang oleh agama untuk dilakukan, saya tetap melakukannya
- ✚ Salat berjamaah

2) Menyertakan Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan

- ✚ Saya percaya bahwa segala sesuatu yang telah terjadi pasti baik
- ✚ Saya tidak merendahkan siapa pun karena saya yakin setiap orang mempunyai kelebihan masing-masing

- ✚ Saya lebih banyak mengingat manusia (selain Nabi Muhammad) daripada Allah Swt.
 - ✚ Membaca Bismillah ketika memulai sesuatu
- 3) Memahami dan mengamalkan ilmu agama dan konseling
- ✚ Ketika seseorang bersiap tidak baik kepada saya, saya memakluminya, mungkin saja ia sedang mempunyai masalah
 - ✚ Dalam proses konseling, saya memasukkan nilai-nilai keagamaan
 - ✚ Saya tidak membentak orang tua
 - ✚ Saya memahami teori-teori konseling
 - ✚ Saya mempraktikkan teori konseling dalam proses konseling
 - ✚ Melakukan konseling secara *real*
 - ✚ Menceritakan kembali permasalahan orang lain tanpa menutupi identitasnya
 - ✚ Mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan konseling
 - ✚ Mengerti betul ke mana arah karier seorang konselor
 - ✚ Mempraktikkan ilmu konseling dan atau ilmu agama yang telah diketahui
- 4) Senang membantu orang lain
- ✚ Ketika ada teman yang kurang tepat dalam melaksanakan ibadah tertentu, saya mengingatkannya
 - ✚ Saya memberi tahu jika melihat seseorang lupa untuk menutup tasnya
 - ✚ Saya meninggalkan kegiatan yang saya lakukan ketika ada orang lain yang meminta bertemu untuk curhat
 - ✚ Membersihkan kamar dan membereskan barang orang lain

- ✚ Secara sukarela membantu teman yang kesulitan membawa barang
- 5) Komunikator yang terampil
- ✚ Saya tidak terbata-bata dalam berbicara kepada klien
 - ✚ Saya mengutarakan sesuatu dengan bahasa yang mudah dipahami
 - ✚ Masih menjaga hubungan baik dengan teman SMA
 - ✚ Menjadi pembicara dalam sebuah kegiatan
 - ✚ Tidak kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang baru
 - ✚ Senang bersosialisasi dengan orang lain
 - ✚ Suka menanyakan kabar teman lama
- 6) Pendengar yang baik
- ✚ Saya tidak sempat memikirkan masalah pribadi ketika menghadapi klien
 - ✚ Saya senang mendengar keluhan orang lain
 - ✚ Saya menyimak setiap kata yang diucapkan orang lain ketika bercerita
 - ✚ Berusaha untuk membuat nyaman orang lain ketika berbicara dengan saya
 - ✚ Saya tidak menyela ketika orang lain bercerita
 - ✚ Disaat orang lain ingin curhat, saya selalu siap mendengarkan meskipun saya juga sedang sedih
 - ✚ Tidak bermain gawai (hp) ketika ada dosen atau teman yang presentasi
- 7) Memiliki stabilitas emosi
- ✚ Ketika sedang kacau, saya dapat mengontrol emosi dengan baik
 - ✚ Saya memilih diam ketika marah daripada mengeluarkan kata-kata kasar

- ✚ Saya tidak meluapkan kemarahan dengan melampiaskan kepada orang lain
 - ✚ Tuliskan sebuah kejadian ketika kamu mampu mengontrol emosimu
 - ✚ Tidak mudah kesal/jengkel
- 8) Senantiasa menambah ilmu pengetahuan
- ✚ Saya tidak akan berhenti belajar dari siapa pun dan di mana pun
 - ✚ Senantiasa menambah pengetahuan agama
 - ✚ Saya terus mengembangkan pengetahuan mengenai dunia BK
 - ✚ Sering mengikuti kajian Islam atau seminar
- 9) Memiliki rasa empati
- ✚ Saya mencari tahu perubahan hidup klien setelah proses konseling
 - ✚ Ketika ada teman yang sedang bersedih saya mendekatinya untuk menanyakan keadaan
 - ✚ Saya akan menolong jika ada orang kesulitan menyeberang jalan
 - ✚ Mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi
- 10) Sabar lahir batin
- ✚ Saya belum bisa sabar dalam banyak hal
 - ✚ Jika sedang bersedih, saya hanya menikmatinya, karena suatu saat pasti akan berubah
 - ✚ Tidak menyalahkan keadaan yang buruk
- 11) Ikhlas
- ✚ Saya tidak iri kepada siapa pun, karena saya percaya segala sesuatu sudah tepat pada porsinya

- ✚ Saya membantu orang lain tanpa diminta, seperti dalam sebuah keadaan berikut
- ✚ Tidak mengungkit kebaikan yang telah dilakukan pada orang lain
- ✚ Tidak mengungkit kesalahan orang lain

12) Fleksibel

- ✚ Saya tidak bingung dalam bersikap di depan klien
- ✚ Menerapkan teknik yang berbeda ke setiap klien
- ✚ Memaklumi perbedaan pendapat
- ✚ Wajar saja jika ada seseorang yang mempunyai nilai dan norma berbeda dengan saya
- ✚ Tidak memaksakan kehendak

13) Genuine

- ✚ Saya mudah menemukan sesuatu yang positif dari diri seseorang, dan saya akan memujinya dengan tulus
- ✚ Memuji secara tulus kelebihan orang lain
- ✚ Berani menolak sesuatu yang memang tidak ingin dilakukan (asertif)

14) Objektif

- ✚ Saya mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan didasari dengan ajaran Islam
- ✚ Ketika terlibat dalam konflik, saya tidak melulu menyalahkan orang lain
- ✚ Menilai seseorang dan menarik kesimpulan tentang kepribadiannya pada pertemuan pertama

15) Mampu mengevaluasi diri

- ✚ Ketika orang lain kesal dengan perilaku saya, saya akan berpikir bagaimana cara merubah perilaku buruk tersebut

- ✚ Ketika ada orang lain yang tidak nyaman ketika berbicara dengan saya, saya akan mencari tahu di mana kesalahan saya
- ✚ Lari dari tanggung jawab
- ✚ Sering ragu dalam mengambil keputusan
- ✚ Melakukan evaluasi diri

2. Perspektif Keislaman

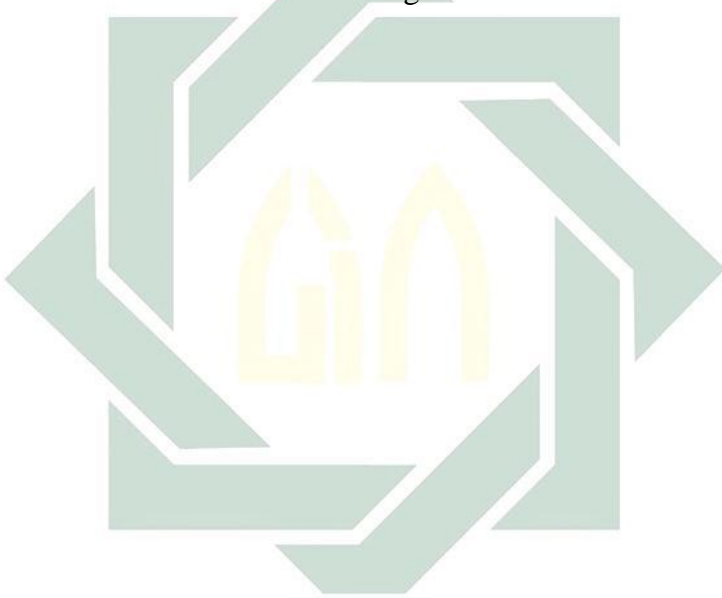
Pembentukan kepribadian dalam Islam tidak dibahas secara khusus dan gamblang. Namun sebuah ayat yang menegaskan bahwa manusia bisa merubah takdirnya jika ia mau. Allah Swt. berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁷⁵

⁷⁵ Al-Qur'an, ar-Ra'd : 11

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika manusia menginginkan perubahan, maka harus orang itu sendiri yang berusaha untuk berubah. *Self appraisal* membantu orang-orang yang ingin berubah untuk menjadi lebih baik sesuai dengan kepribadian konselor. Dari ayat tersebut juga Allah menegaskan bahwa sesuatu yang bersifat tidak mutlak bisa saja berubah asalkan ada kemauan dari diri seseorang tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses pembuatan buku ini melewati sebelas tahapan, yaitu pencarian potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, validasi desain tahap kedua, ujicoba produk, revisi produk, ujicoba pemakaian, revisi produk, dan produksi masal. Peneliti melewati setiap tahapan dengan sabar. Tahap-tahap di atas tidak dapat dilakukan dalam satu waktu, bahkan ada yang memakan waktu hingga berhari-hari. Revisi dari dosen pembimbing, penguji ahli, ataupun dari calon pemakai produk ini menjadikan peneliti dapat memperbaiki produk ini. Kuncinya adalah buang jauh-jauh kemalasan demi tercapainya hasil yang maksimal dan dapat dimanfaatkan oleh Prodi BKI UINSA untuk diberikan pada para mahasiswanya.
2. Peneliti telah menuliskan petunjuk penggunaan di setiap model *appraisal*. Peneliti tidak membebankan kepada pembaca untuk menyelesaikan produk tersebut dalam satu waktu. Waktu yang tersedia cukup banyak, dan sebaiknya diisi dalam keadaan santai, waktu senggang dan pikiran yang jernih. Karena keadaan tersebut akan mempengaruhi jawaban. Semua model diisi oleh calon konselor itu sendiri kecuali model *checklist* perlu meminta bantuan ke teman untuk ikut menilai dirinya. Setelah mengisi, jangan melewatkan *skoring* untuk melihat seberapa dalam kepribadian seseorang menuju kepribadian seorang konselor. Hal penting lainnya ialah refleksi diri harus dilakukan agar bisa membentuk kepribadian konselor Islam.

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya yang berniat untuk meneruskan penelitian ini, sebaiknya lebih mengaitkan aspek-aspek yang tertera dalam buku tersebut dengan kepribadian konselor Islam. Jika aspek yang menjadi tolak ukur dirasa terlalu sedikit, sebaiknya ditambah, begitu juga sebaliknya. Apabila ada aspek yang dirasa kurang sesuai dengan kepribadian konselor, maka rubahlah. Selain itu, panjangnya waktu penelitian juga mempengaruhi hasil, meskipun tidak berlaku bagi semua orang. Oleh karena itu, jika ingin penelitian ini lebih baik bagi, ambil waktu yang cukup panjang.

Produk yang telah ada ini dapat dikembangkan menjadi lebih variatif. Misalnya dalam bentuk aplikasi android, sehingga orang lain lebih mudah dalam mengaksesnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, pasti adanya hambatan dalam perjalanannya. Begitu juga dengan penelitian ini, masih jauh dari kata sempurna. Baik dikarenakan keterbatasan diri peneliti ataupun keadaan. Dalam penelitian kali ini, yang menjadi hambatan ialah waktu penelitian yang kurang panjang, dan *finishing* produk yang sangat dekat dengan waktu liburan, sehingga menyulitkan peneliti untuk menguji coba produk ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aplikasi Android, *Appraisal*, Oxford English Dictionary versi 11.0.501

Aplikasi Android, Kamus Besar Bahasa Indonesia Vol. V

Arifin, S. dan Zaini, A. “Dakwah Transformatif Melalui Konseling”, *Jurnal Dakwah*, 2014, Vol. XV No. 1.

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Standar Kompetensi Lulusan SKL dan Capaian Pembelajaran Lulusan CPL Program Studi Jenjang Sarjanapada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama FAI pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018.

Effendi, K., *Proses dan Keterampilan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Gibson, R.L. dan Mitchell, M.H., *Bimbingan dan Konseling Edisi Ketujuh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Google Translate, *Inggris-Indonesia*, diakses pada 24 September 2019 dari <https://google.com/search?q=translater&oq=translater&aqs=chrome..69i57j0l5.3335j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

Hasan, S.A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, Yogyakarta: LkiS, 2003.

Hikmawati, F., *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Kamus Lengkap Indonesia-Inggris versi 1.3, diakses pada 24 September 2019.

Kaslow, N.J. dkk, “Competency Assessment Toolkit for Professional Psychology”, *Training and Education in Professional Psychology*, , 3: S27–S45. DOI: 10.1037/a0015833, 2009.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor*, tt: tp, 2013

Lepkowski, W.J. dan Packman, J., *Can Counselors Learn to Accurately Assess Their Skill? A Study of Counselor-in-Training Self Assessment*, tk: tp, 2006.

LPM Solidaritas, *PBAK 2018*, diakses pada 20 September 2019 dari https://www.instagram.com/p/BnH_0mWnTHE/.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mappiare, A.A.T., *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.

McLeod, J., *Pengantar Konseling*, Jakarta: Pranedamedia Group, 2006.

Nelson, R. dan Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Nirwana, H., *Bimbingan dan Konseling Perspektif Alquran dan Sains*, Medan: Perdana Publishing, 2017.

Oxford Learner's Dictionary, *Appraisal*, diakses pada 24 September 2019 dari <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/appraisal?q=appraisal>

Prosiding Bimbingan Konseling UINSU, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Alquran dan Sains*, Medan: Perdana Publishing, 2017.

Putri, A., "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Maret, 2016.

Rahmi, S. "Pengembangan Asesmen Non-tes dalam Bimbingan dan Konseling Islam", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

Saam, Z.. *Psikologi Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sujanto, A.& Lubis, H. & Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.

Sukardi, D.K., *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sofyan, W.S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*
Bandung: Alfabeta, 2007.

Tohir, M., *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*,
Surabaya: tp, tt.

Tim Dosen BKI, *Panduan Skripsi Program Studi Bimbingan
dan Konseling Islam*, Surabaya: Program Studi Bimbingan
dan Konseling Islam, 2019.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Walgito, B., *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*,
Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Wikipedia, *America Counseling Assosiation*, diakses pada 24
September 2019 dari https://translate.google.com/translate?hl=id&sl=en&u=https://en.wikipea.org/wiki/American_Counseling_Association&prev=search.

Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi
Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1991.

Yandri, H. dkk, *Penggunaan Hasil Asesmen dalam BK*, diakses
pada 28 Oktober 2019 dari <https://www.scribd.com/doc/229817417/Penggunaan-Hasil-Assessment-Dalam-Bk>.